

TASAWUF DALAM PANDANGAN HARUN NASUTION



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag) Dalam Program Ilmu Tasawuf

Oleh :

RAHMAD HIDAYAT
NIM. 1611350001

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M / 1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rahmad Hidayat NIM. 1611350001 yang berjudul

“Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution” Program Studi Ilmu Tasawuf

Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan pembimbing I dan

Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dalam sidang

munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001


H. Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Mengetahui
An. DEKAN FUAD
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S. Sos., M.Si
NIP. 198001232005011008

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi atas nama: Rahmad Hidayat NIM. 1611350001 yang berjudul

“Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution” Program Studi Ilmu Tasawuf

Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan pengujian I dan

Pengujian II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dalam sidang

munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

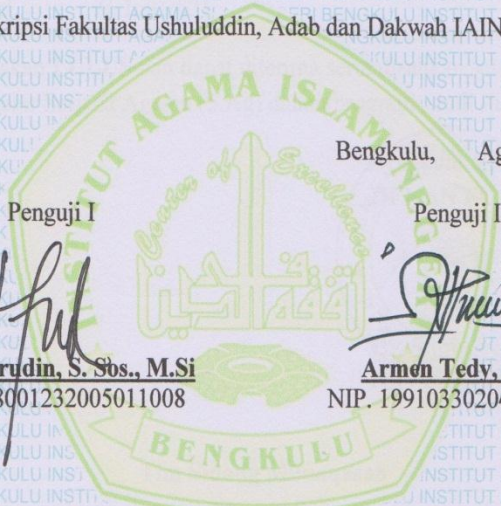
Bengkulu, Agustus 2021

Pengujian I

Dr. Japarudin, S. Sbs., M. Si
NIP. 198001232005011008

Pengujian II

Armen Tedy, M. Ag
NIP. 199103302045031004



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Rahmad Hidayat NIM. 1611350001 yang berjudul
“**Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution**” Program Studi Ilmu Tasawuf
Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Program Studi
Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN
Bengkulu, yang diuji pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Serjana Agama (S.Ag) dalam program studi Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, 26 Juli 2021

DEKAN FUAD

Dr. Subhraman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Salim B. Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

H. Jonsi Hunadar, M.Ag

NIP. 197204091998031001

Penguji I

Penguji II

Dr. Japahrudin, S. Sos., M.Si

NIP. 198001232005011008

Armen Tedy, M.Ag

NIP. 199103302015031004

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat: 56).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan pemilik jiwa dan alam semesta. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas anugerah-Nya perjuangan menuju kemenangan dalam meraih Gelar Sarjana (S1) dengan syarat dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah (Skripsi) telah dapat diselesaikan meskipun ada suka dan duka selama proses penyelesaian. Sehingga Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak H. Imam Mawardi dan Ibu Fitri Yanti tanpa mereka berdua aku bukanlah siapa-siapa dan tidak akan pernah bisa melangkah dengan baik jika tidak ada dukungan dan do'a darinya.
2. Istriku tercinta Dina Lavenia, S.Pd, yang telah menjadi motivasi kesuksesan dalam hidupku.
3. Mertuaku Bapak Sihandi Hamid dan Ibu Masita yang telah memberi dukungan dan do'a.
4. Keluarga besarku, adik-adikku, kakak-kakakku, abang-abangku, ayuk-ayukku, paman, bibik dan semuanya yang telah memberi motivasi, dukungan dan doa untukku.
5. Guruku yang telah menghantarkanku dalam memahami arti dari pentingnya menuntut ilmu.
6. Teman-teman seperjuangan terima kasih atas kesempatan untuk mengenal hingga menjadi pembelajaran di setiap sisi pertemuan ataupun perpisahan, semoga kesuksesan ada pada kita semua.
7. Organisasiku PMII dan semua sahabat pergerakan yang telah memberi dukungan dan pengalaman dalam setiap pergerakan.
8. Organisasiku PSHT dan semua sedulurku yang telah memberi dukungan dan pengalaman dalam mencari makna sebuah kehidupan.
9. Pihak lain yang namanya tidak dapat dicantumkan satu persatu dalam skripsi ini telah banyak memberikan bantuan moril dan materil.
10. Civitas akademik IAIN Bengkulu, almamater, nusa dan bangsa terima kasih atas dukungan, pengalaman dan tempat mengembangkan keterampilan diri dalam memperjuangkan kemenangan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “TASAWUF DALAM PANDANGAN HARUN NASUTION”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Rahmad Hidayat
NIM. 1611350001

ABSTRAK

RAHMAD HIDAYAT, NIM. 1611350001. Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana Pemikiran Tasawuf Harun Nasution (2) Bagaimana Peran Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Tasawuf. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang tasawuf menurut pandangan Harun Nasution, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang tasawuf menurut Harun Nasution khususnya mengenai mistisisme dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa : Harun Nasution lahir di Pematang Siantar Sumatra Utara, pada 18 September 1919. Harun merupakan seorang turunan ulama, meski demikian pemikiran Harun sendiri condong moderat. Semasa hidupnya Harun menempuh pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan yang berifat umum. Substansi dari ajaran tasawuf menurut Harun Nasution adalah perpaduan antara iman, ibadah, amal saleh dan akhlak mulia. Seluruh elemen ini harus menyatu, iman harus direfleksikan dalam bentuk ibadah, dan ibadah yang benar adalah yang membawa dampak positif dalam bentuk amal saleh dan akhlak mulia. Dari perpaduan elemen-elemen tersebut akan melahirkan peradaban Islam yang sejati. Praktik tasawuf yang dilaksanakan oleh Harun Nasution adalah pelaksanaan ibadah secara terpadu sehingga hakikat iman, salat, puasa, zakat, dan haji benar-benar terwujud, sehingga punya rasa tanggung jawab, amanah, mempunyai rasa kasih sayang, dan adil dalam bertindak.

Kata Kunci : Harun Nasution, Tasawuf.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“TASAWUF DALAM PANDANGAN HARUN NASUTION”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatunhasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd, selaku Pelaksana Tugas (PLT) Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Dr. Japarudin, M. Si, selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Salim Bela Pili, M.Ag, selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. H. Jonsi Hunadar, M.Ag, selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Para Dosen di FUAD IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
7. Kedua orangtua, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Para pengurus dan anggota PMII rayon FUAD yang telah memberikan waktu dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam lancarnya penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya masih ada kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermakna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca semua pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis

Rahmad Hidayat
NIM. 1611350001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisa Data.....	19
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KONSEP TASAWUF	
A. Pengertian dan Hakikat Tasawuf.....	21
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf	25
C. Tujuan Tasawuf.....	32
D. <i>Maqamat</i> dan <i>Ahwal</i>	33
E. Macam-Macam Tasawuf.....	36
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA HARUN NASUTION	
A. Biografi Harun Nasution	50
B. Karya Harun Nasution.....	57
C. Pengakuan dari Kawan dan Muris atas Pemikiran Harun Nasution	60
D. Kondisi Sosial-Keagamaan Indonesia di Masa Harun Nasution	63
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF HARUN NASUTION	

A. Pemikiran Tasawuf Harun Nasution	66
1. Corak Pemikiran Tasawuf Harun Nasution	66
2. Peran Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Tasawuf.....	69
B. Analisa Peran Harun Nasution dalam Pemikiran Tasawuf	83
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan Skripsi
2. Surat Keterangan Uji Plagiasi
3. Berita Acara
4. Daftar Hadir Peserta Ujian Munaqasyah
5. Daftar Hadir Sidang Munaqasyah
6. Rekapitulasi Nilai Penguju dan Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harun Nasution dikenal luas oleh kaum intelektual Indonesia sebagai salah seorang ilmuwan yang tekun mendalami berbagai bidang kajian keislaman, antara lain teologi (ilmu kalam), filsafat, dan mistisme Islam (tasawuf).¹ Karya-karya intelektual yang telah dihasilkan umumnya bersifat deskriptif dengan pendekatan historis tentang berbagai aliran pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Harun Nasution telah banyak memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman, berjasa besar dalam pengembangan semangat ilmiah, dan pendorong gerbong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.²

Selain itu juga Harun Nasution dikenal sebagai intelektual Islam yang kontroversial. Banyak pro dan kontra terhadap gagasannya. A. Mukti Ali merupakan salah seorang yang mendukung pemikiran filsafat yang dikembangkan Harun Nasution, sementara M. Rasjidi melihat gagasan-gagasan Harun Nasution membahayakan umat Islam, karena terpengaruh orientalis. Menurut A. Mukti Ali (1923-2004), salah satu usaha Harun Nasution adalah untuk menandingi pendekatan agama secara normatif yang berpusat pada fikih. Untuk menggeser fikih *centris* ini, Harun Nasution

¹ Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 60

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 183

menerbitkan karya-karya filsafat dan kalam.³ Seperti juga dikatakan A. Mukti Ali filsafat perlu digiatkan di lingkungan umat Islam, karena ilmu inilah yang paling tidak dijamah oleh umat Islam.⁴ Akibatnya pemikiran kritis menjadi barang langka dalam umat Islam. M Rasjidi juga mengeritik Harun Nasution dari sudut pandangan Immanuel Kant, yang kritikan ini tidak banyak mendapatkan publikasi. Penulis tentang Harun Nasution banyak yang mengabaikannya, pada hal kritikan ini penting artinya. Selain itu juga, Harun Nasution menurut Rasjidi, tidak menggunakan Immanuel Kant dalam pemikirannya sehingga gagasannya banyak menghadapi problem.⁵ Kritik lain dari adalah bahwa Harun Nasution *pro elit* (penguasa Orde Baru) dan tidak kritis terhadap struktur yang menindas. Sejauhmana wacana filsafat yang dikembangkan Harun Nasution menghadapi problem, menghendaki peninjauan terhadap bangunan pemikiran filsafat Harun Nasution. Hal ini merupakan satu persoalan akademik yang menjadi kegelisahan akademik penelitian ini.

Harun Nasution dikenal sebagai pencetus, pelopor, dan penggerak kajian falsafat Islam secara akademis di Indonesia. Harun Nasution juga dikenal sebagai tokoh yang sangat gencar dalam menyuarakan pemahaman Islam rasional.⁶ Salah satu bentuk kritik tersebut ditujukan kepada Harun Nasution. Ia memandang bahwa Harun Nasution telah menyebarkan semangat

³ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 19-20

⁴ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, h. 24

⁵ M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Prof Dr. Harun Nasution (2) Ajaran Islam tentang Akal dan Akhlak*, dalam Suara Muhammadiyah, No. 24, 65, 1985, h. 22

⁶ Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution dalam Teologi Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 22

Islam liberal di Indonesia. Kita telah mengetahui bahwa filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang mencakup ilmu-ilmu khusus. Tetapi dalam perkembangan berikutnya ilmu-ilmu khusus itu, satu demi satu memisahkan diri dari induknya yakni filsafat. Yang mula-mula melepaskan diri dari filsafat adalah matematika dan fisika, yang terjadi pada zaman *renaissance*.⁷

Semenjak tahun 1970-an perkembangan studi Islam di Indonesia dengan berbasis berbagai konstruksi filsafat menampakkan gairah dan titik terang, ia selalu dalam proses dinamika yang tiada henti yang menarik untuk dikaji. Pada era ini ada perubahan orientasi dengan periode sebelum tahun 1970-an. Kalau periode sebelum tahun 1970-an mengacu pada orientasi ideologi sedangkan periode 1970-an orientasi program.

Sejak masa awal gagasan studi Islam model Islam Rasional yang kental nuansa filsafatnya ini menimbulkan kontroversial, ada yang mendukung dan ada pula yang kontra. Walaupun Harun Nasution demikian sering mengatakan bahwa Islam Rasional dari perspektif historis bukanlah corak Islam yang sama sekali baru melainkan Islam yang sudah diamalkan umat Islam pada era kemajuan pada zaman klasik.

Salah satu hal penting dari kontribusi Harun adalah pengenalan pendekatan baru dalam studi Islam. Pendekatan sebelumnya di dominasi istilah Harun Nasution sendiri dengan pendekatan tradisional, yaitu fikih *sentris-doktriner-anti kritisisme*.⁸ Pendekatan tradisional ini sering juga disebut pendekatan normative. Harun sendiri lebih memilih penamaan

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 189

⁸ Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 69

tradisional dari pada normatif. Ini berkait dengan konstruksi spiral pemikirannya.

Pendekatan yang digunakan Harun Nasution memang pendekatan filsafat dengan titik tekan pada rasio, "*rationalisme*" (akal). Dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Harun Nasution memaparkan bahwa filsafat merupakan salah satu dari aspek Islam yang sejajar kedudukannya dengan aspek hukum dan aspek yang lain. Ijtihad tidak hanya dalam bidang fikih, tetapi juga dalam bidang lain, seperti filsafat. Masing-masing aspek mempunyai bangunan ontologi, epistemologi dan aksiologi sendiri, karena ini tidak ada ruang bagi aparatus ilmu tertentu untuk mengatakan bahwa satu aspek paling unggul dari yang lain. Misalnya saja aspek hukum lebih penting dari aspek filsafat. Karenanya hubungan aspek-aspek ini merupakan hubungan kemitraan-integrasi-*interplay* saling melengkapi bukan relasi konflik yang saling memusuhi dan meniadakan.⁹

Harun Nasution dalam dua bukunya yang ditulis sebelum *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sudah menulis buku filsafat, yaitu *Filsafat Agama dan Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Dalam buku *Islam Rasional* dan beberapa tulisan lainnya. ia juga menyinggung pentingnya filsafat Di Indonesia sendiri aspek Islam yang lebih dominan adalah aspek hukum yang legal-formal dan sempit, aspek filsafat belum banyak dipahami. Filsafat sebagai ilmu kritis ingin menjawab persoalan fundamental.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 46-69

Pada dasarnya Harun Nasution begitu kokoh menyuarakan aspek filsafat (filosofi pencerahan) pada Islam Rasional (pemberdayaan dimulai dari "atas" elit), yang berpusat di kota ini, apakah para pengkritiknya kurang memahami wacana dan kontruksi filsafat Harun Nasution sehingga terjadi salah persepsi. Tentu tidak semudah itu menjelaskannya. Harun Nasution mengenal tradisi filsafat dengan baik dan mempunyai kontribusi pada perkembangan filsafat Islam di tanah air.¹⁰

Filsafat dalam pandangan Harun Nasution merupakan kebutuhan penting umat Islam, yang di samping menghasilkan pemikiran kritis filsafat juga membuahakan sikap inklusif. Ulama di Indonesia hanya mengetahui filsafat sebagaimana halnya ulama Syiah di Iran. Isu penting inti (*hard core*) dan sekaligus pintu masuk filsafat yang ditawarkan Harun Nasution bermula adalah dari filsafat manusia atau *qadariah* manusia. Manusia adalah makhluk bebas dan makhluk aktif yang menentukan masa depannya sendiri. Wacana filsafat lain seperti persoalan kausalitas merupakan protektif untuk mendukung pembicaraan *qadariah* manusia. *Qadariah* manusia ini kemudian bertemu dengan ideologi *developmentalisme* Orde Baru. Pada sisi ini, rasionalistas pada filsafatnya menjadi rasional mendukung rasionalitas instrumental Orde Baru.¹¹

Harun Nasution mempunyai kedudukan tersendiri dalam peta pemikiran Islam di Indonesia. Harun Nasution adalah salah satu sarjana muslim yang terdidik secara akademik di Timur dan di Barat. Harun

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 193

¹¹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78

Nasution adalah salah seorang yang menganggap pentingnya pemikiran filosofis dalam memahami persoalan-persoalan keagamaan. Pendekatan yang digunakan Harun Nasution dalam memahami Islam adalah dengan jalan membagi ajaran Islam menjadi dua bagian besar, yaitu ajaran yang bersifat mutlak dan absolut serta Islam yang bersifat relatif dan nisbi. Ajaran mutlak dan absolut adalah ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber yang utama, tidak boleh dirubah dan tidak boleh berubah. Merubah al-Qur'an dan Hadits yaitu merusak Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran yang bersifat relatif dan nisbi adalah ajaran Islam yang termaktub dalam kitab-kitab fiqih, tafsir, tauhid, filsafat, tasawuf dan lain-lain.¹²

Harun Nasution menganggap penting untuk mempertimbangkan pemikiran rasional. Diantara pemikiran rasional Yunani (modern sekular) dengan pemikiran rasional dalam Islam. Sebab pemikiran rasional dalam Islam tidak dapat lepas dari al-Qur'an dan Hadits, sehingga ia menamakannya pemikiran rasional agamis. Dalam pemikiran ini, manusia memiliki kebebasan dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami al-Quran dan Hadits. Dalam pemikiran rasional agamis, diusahakan pemahaman ayat (teks al-Qur'an) dan Hadits sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan pendapat akal dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran absolut. Untuk menggunakan pemikiran rasional, agar umat Islam memperoleh kemajuan, Harun Nasution banyak sekali atau sering

¹² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 9

mengintrodukir pemikiran filosofis klasik. Sebagaimana tokoh-tokoh pembaharu Islam yang sering dijadikan rujukannya seperti Muhammad Abduh.¹³

Meskipun Harun Nasution sangat terkenal dengan pemikiran teologi rasionalnya, pemikirannya dibidang filsafat juga tidak dapat dipandang remeh, karena dalam sebuah tulisannya juga terdapat karya yang membahas tentang filsafat, misalnya *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* dan *Filsafat Agama*, yang sudah barang tentu karya-karyanya yang lain juga ada kaitannya dengan pemikiran filsafat. Di dalam pemikiran filsafatnya, Harun Nasution banyak mengutip para pemikiran filosofis klasik dan juga para pembaharu Islam seperti *Mu'tazilah*, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. Akan tetapi di dalam pemikiran tersebut pemikiran Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh pemikiran *Mu'tazilah* dan pemikiran Muhammad Abduh.

Berbicara tentang mistisisme merupakan suatu konsep abstrak tidak memiliki definisi yang cukup komprehensif untuk membatasi maknanya. Namun, terdapat kesepakatan mendasar bahwa mistisisme merupakan dimensi batiniah pada seluruh agama. Mistisisme bersifat universal dalam makna, tetapi pertikular dalam implementasinya. Keinginan untuk membedakan dua mistisisme, meminjam istilah Zaehner, adalah sama dengan usaha untuk membedakan antara “suka dengan suka”. Mistisisme muncul dalam bentuk pengalaman mistik dan proses untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, atau

¹³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UI Perss, 1987), h. 91-95

kekuatan semacam-Nya yang bersumber dari sudut pandang teologis dan filosofis yang beragam.

Mistisisme berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani yakni *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman.¹⁴ Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisisme atau tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

Istilah mistisisme dari dua sudut pandang, yaitu filsafat dan agama. Sudut pandang filsafat, mistisisme cenderung diartikan sebagai usaha pikiran manusia untuk memahami esensi ketuhanan atau realitas mutlak sesuatu, sedangkan dari sudut pandang agama, mistisisme cenderung dilihat sebagai usaha untuk menikmati kesenangan (berkah) melalui hubungan aktual dengan yang Maha Tinggi (Tuhan). Dalam hal ini, Tuhan merupakan tujuan dan pengalaman akhir. Definisi lain dikemukakan oleh Zaehner, bahwa mistisisme adalah realisasi dari kesatuan atau persatuan dengan atau di dalam (atau pada) sesuatu yang “super” jika tak terbatas lebih besar dari hal yang bersifat empiris.¹⁵ Dalam menyatakan hal ini, Zaehner tampak menunjukkan bahwa ada suatu keharmonisan *inheren* yang mencakup keseluruhan aspek

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2008), h. 43

¹⁵ R.C. Zaehner, *At Sundry Times: An Essay in the Comparison of Religions*, (London: Faber and Faber, 1958), h. 171

mistisisme. Keharmonisan itu adalah tujuan mutlak dari keseluruhan mistisisme, yaitu realisasi sesuatu yang menyatu dengan “sesuatu” yang lebih besar dari dirinya sendiri, yang dia maksudkan dengan Tuhan. Atas alasan ini, jelaslah bahwa persoalan dalam mendefinisikan mistisisme berakar pada relativitas makna kata mistisisme itu sendiri.

Selain itu, ada aspek lain dalam mistisisme yang harus diakui bahwa mistisisme seringkali terjadi karena ketidakpuasan terhadap aspek lahiriah agama. Hal ini, mengantarkan kepada perluasan praktek keagamaan ke dalam dimensi yang terdalam dari keyakinan seseorang, dalam arti hidup dalam kepercayaan secara total, bukan hanya pada aspek lahiriah, melainkan juga pada aspek pengalaman psikologis dan spiritual.¹⁶

Dimensi mistik dalam Islam umumnya disebut dengan istilah teknis, yaitu *tasawwuf* (bahasa Arab) atau sufisme.¹⁷ Istilah ini digunakan pertama kali dalam catatan sejarah sejak abad ke-3 H. bertepatan dengan abad ke-9 M. Sufisme merupakan salah satu manifestasi dari kehidupan religius Islam, terutama pada aspek terdalam dari kehidupan ini, dan merepresentasikan tingkatan tertinggi dari perkembangan spiritual yang didasarkan pada keinginan berhubungan langsung dengan Realitas Mutlak yaitu Tuhan. Para sufi untuk mencapai tujuan puncak ini, memberikan penekanan khusus pada *kasyf* (tersingkapnya hijab) sebagai sumber pengetahuan. Dasar sufisme terletak pada aspirasi manusia secara langsung melakukan pendekatan kepada Tuhan untuk mencapai kesatuan dengan-Nya melalui cinta.

¹⁶ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, h. 103

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, h. 58

Term mistisisme sebagai sinonim dari tasawuf atau sufisme juga digunakan oleh Harun Nasution.¹⁸ Menurut Harun Nasution, definisi sekaligus intisari dari mistisisme Islam sama dengan agama lain di luar Islam, yaitu kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran tersebut menurut Harun Nasution mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan yang dapat mengambil bentuk *ittihad* atau bersatu dengan Tuhan (*mystical union*).¹⁹

Bagi Harun Nasution, ajaran Islam yang non dasar tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia terhadap Alquran dan hadis. Semua hasil interpretasi manusia terhadap dua ajaran tersebut adalah ijtihad yang kebenarannya bersifat relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, dapat berubah dan boleh diubah. Harun Nasution menegaskan bahwa hasil interpretasi manusia inilah yang disebut ijtihad. Bagi Harun Nasution, ijtihad tidak boleh hanya dibatasi dalam aspek fikih, tetapi juga meliputi ilmu kalam, tafsir, hadis, filsafat ibadah, akhlak dan tasawuf

Harun Nasution menyinggung bahwa di kalangan intelektual berkembang teori mistisisme Islam yang berasal dari agama Kristen, filsafat Phythagoras, filsafat emanasi Plotinus, agama Budha dan agama Hindu. Harun Nasution menegaskan bahwa teori-teori tersebut sebenarnya hanya sekedar asumsi yang sulit diklarifikasi kebenaran atau kesalahannya. Harun Nasution tidak menolak sama sekali bahwa mistisisme Islam menerima pengaruh dari

¹⁸ Aqib Suminto, et al, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 60-61

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 359-360

luar Islam seperti asumsi yang berkembang dalam teori-teori tersebut, tetapi Harun Nasution menyatakan bahwa asumsi tentang mistisisme Islam benar-benar muncul dari luar Islam merupakan pernyataan yang menurutnya payah untuk dapat dibuktikan. Menurut Harun Nasution, mistisisme Islam memiliki landasan normatif dan historis dalam agama Islam sendiri, sehingga tanpa ada pengaruh dari ajaran mana pun dan akan tetap berkembang dalam historisitas umat Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang : **Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution.**

B. Batasan Masalah

Agar tidak keluar dalam pembahasan, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu mengenai pemikiran Tasawuf Harun Nasution serta peran dan perkembangan tasawuf pada masanya.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman masalah yang akan diteliti, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Tasawuf Harun Nasution ?
2. Bagaimana Peran Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Tasawuf?

D. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran tasawuf Harun Nasution.
2. Untuk mendeskripsikan peran Harun Nasution dalam perkembangan pemikiran tasawuf.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi intelektual umat Islam di Indonesia, agar memahami dan melakukan kajian terhadap tasawuf dalam pemikiran Harun Nasution.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah informasi bagi semua pihak terutama bagi mereka yang senang dengan kajian ilmu tasawuf.

Harapan penulis pada tujuan dan kegunaan penelitian ini, adalah mengetahui secara jelas mengapa Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh yang sangat rasional, memunculkan pemikiran dari aspek *mistisisme* (*sufisme*), apakah pemikiran mistis tersebut, murni dari pemikirannya atau hanya sekedar mengulang pemikiran sufisme tokoh-tokoh yang mendahuluinya.

Setelah mengungkap pemikiran Harun Nasution tentang mistisisme (*sufisme*) dalam Islam, langkah selanjutnya adalah bagaimana mengungkap corak pemikiran mistisisme Harun Nasution dalam Islam,

serta posisi Harun Nasution dalam kancah pemikiran tokoh-tokoh sufi (*mistisisme*) khususnya di Indonesia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Nur Arifin dengan judul *Mistisisme Islam Menurut Harun Nasution*.²⁰ Konsep pemikiran mistisisme Islam Harun Nasution ialah mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memperpadukan antara ibadah (shalat, puasa, zakat, haji, dan dzikir) dan akhlakul karimah (budi pekerti luhur), seperti taubat, *zuhud*, *wara`*, kefakiran, sabar, tawakal, *ridha*, *al-khauf*, *tawadhu*, taqwa, ikhlas, dan syukur. Corak pemikiran mistisisme Islam Harun Nasution ialah tasawuf akhlaki, sebab: *Pertama*, lebih menekankan pada proses moral dalam beribadah dan berperilaku, dan *kedua*, sistem atau metode yang tersusun dalam pemikiran Harun Nasution berdasarkan tiga tingkatan sebagaimana yang terdapat dalam tasawuf akhlaki yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ridho Yulianto dengan judul *Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)*.²¹ Hasil dari penelitian adalah menyimpulkan bahwa: (1) M

²⁰ Akhmad Nur Arifin, *Mistisisme Islam Menurut Harun Nasution*, (Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. 1

²¹ Ridho Yulianto, *Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)*, (Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 1

Rasjidi dan Harun Nasution memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga membentuk corak pemikiran yang sangat berbeda. (2) M Rasjidi merupakan seorang tokoh pembaharu Islam yang dikenal sebagai “pembela keimanan”. M Rasjidi memiliki pemikiran mengarah ke puritan. Sedangkan, Harun Nasution dikenal sebagai pencetus dan penggerak kajian Falsafat Islam secara akademis di Indonesia. Harun Nasution memiliki pemikiran mengarah ke rasional. (3) Di sekitar tahun 1970 buku yang berjudul Islam ditinjau dari berbagai aspeknya yang ditulis oleh Harun Nasution beredar. Tanggapan serius datang dari M. Rasjidi mengajukan laporan kepada Menteri Agama mengenai buku tersebut, tapi tidak mendapat respon dari Departemen agama. Kemudian M. Rasjidi menulis buku yang berjudul “Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.”

3. Tesis yang ditulis oleh Saude dengan mengangkat judul : *Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam.*²² Hasil penelitian menemukan bahwa, menurut Harun Nasution mistisisme muncul dalam Islam, karena adanya umat Islam yang belum merasa puas dalam melakukan ibadah kepada Allah melalui salat, puasa, zakat, dan haji. Mereka ingin lebih dekat lagi kepada Allah, sehingga mereka menempuh jalan yang disebut tasawuf, yakni kesadaran atas adanya komunikasi antara ruh manusia dengan Allah melalui kontemplasi. Menurut Harun Nasution, *mistisisme* dalam Islam memiliki keragaman aliran, dan masing-

²² Saude, *Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam*, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011),h. 1

masing aliran memiliki stasion puncak dalam perjalanan spritualnya. Untuk mencapai puncak spiritual tersebut masing-masing aliran memiliki sejumlah *al-maqamat (stations)* yang harus dilalui dan setiap *al-maqamat* memiliki *al-Ahwal* yang berbeda-beda pula.

4. Tesis yang tulis oleh Masrur dengan mengangkat sebuah judul *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*.²³ Tulisan mengkaji upaya untuk menganalisis pemikiran dan corak tasawuf Hamka. Hamka salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman. Diantara sekian banyak karya-karya Hamka adalah Tafsir al-Azhar dan beberapa buku yang berkaitan dengan tasawuf, salah satunya adalah tasawuf modern. Dalam karya monumentalnya Tafsir al-Azhar, Hamka banyak mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pokok-pokok tasawuf, di antaranya: *taubah, zuhd, tawakkal, ridhā, wara', qanā'ah*, dan *mahabbah*. Tafsirnya Hamka lebih bercorak tasawuf *akhlāqy*. Ciri corak tasawuf seperti menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan Hamka dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus

²³ Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h. 1

dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan *takhalli, tahalli dan tajalli*.

5. Tesis yang ditulis oleh Salihin dengan judul *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*.²⁴ Adapun yang dibahas tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf. Bagaimana karakteristik tasawuf dalam pemikiran Hamka. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Hamka bagi kehidupan Modern. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) (2) model pendekatan Hermeneutik, menggunakan diskriptif interpretatif terhadap teks atau naskah pemikiran tasawuf Hamka. Sedangkan yang menjadi sumber utama adalah pemikiran tasawuf Hamka yang dituangkan dalam buku-bukunya yaitu: tasawuf modern, perkembangan tasawuf dari abad ke abad dan tasawuf perkembangan dan pemurniannya. Tesis ini menyimpulkan bahwa hakekat tasawuf menurut Hamka adalah yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian, pemikiran Tasawuf Modern Hamka yang dinamis sangat relevan sekali dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

²⁴ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Program Pascasarjana S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Program Studi Filsafat Agama Tahun 1437 H/2016 M), h.1

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. *Content analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun bahan-bahan dokumentasi yang lain.²⁵

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁶ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 23

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 28

²⁷ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 81

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁸ Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini tentang Pemikiran Tasawuf Harun Nasution dengan judul : *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Islam Ditinjau Dari Berbagai dan Aspeknya Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.
 - b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang tasawuf dalam pandangan Harun Nasution dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.²⁹ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang tasawuf menurut pandangan Harun Nasution, serta data sekunder berupa

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 37

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 308

tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang tasawuf menurut Harun Nasution.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰ Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan kerangka berfikir induktif yaitu jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur persamaan untuk diambil suatu kesimpulan umum. Kerangka berfikir tersebut menjelaskan tentang pandangan tasawuf menurut Harun Nasution.

Hasil proses mengumpulkan dan analisis data adalah suatu teori, yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris karena sekarang kita mengetahui variable atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah/*legitimate*.³¹

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 334

³¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015), h. 211

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

Bab I pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II landasan teori. Pada bab ini akan membahas mengenai teori tentang tasawuf dalam pandangan Harun Nasution khususnya mengenai mistisisme.

Bab III biografi Harun Nasution. Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang Harun Nasution serta karya-karyanya.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis akan membahas tentang analisis pemikiran tasawuf dalam pandangan Harun Nasution.

Bab V. Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

KONSEP TASAWUF

A. Pengertian dan Hakikat Tasawuf

Dalam pengertian tentang tasawuf, maka penulis melihat pada sisi lafal kata tasawuf merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari *fi'il* (kata kerja) menjadi. Kata merupakan (kata kerja tambahan dan huruf), yaitu 'ta' dan 'tasydid', yang sebenarnya berasal dari (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi menjadi (*mashdar*), artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata menjadi kata yang dalam kaidah bahasa Arab, berarti (menjadi) berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol).³²

Keseluruhan kata ini bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahlu al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol)

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h.11

menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.³³

Dari segi Linguistik (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.³⁴

Selain itu juga, penulis melihat arti dari tasawuf dari berbagai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa asal usul kata tasawuf dibagi menjadi: *Pertama* : tasawuf berasal dari *shuf*, yang berarti “wol kasar” karena orang-orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. *Kedua* : tasawuf berasal dari akar kata *shafa'*, yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya, tujuan sufi adalah membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama dan ketat. *Ketiga*: tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahl-assuffah*, yaitu orang-orang yang tinggal di suatu kamar disamping di masjid Nabi di Madinah. *Keempat*: tasawuf berasal dari kata *shopos*. Kata tersebut berasal dari Yunani yang berarti hikmah. *Kelima*: tasawuf berasal dari kata *shaf*. Makna *shaf* dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* yang paling depan. *Keenam*: kata tasawuf berkaitan dengan kata *ash-shifah* karena para sufi sangat mementingkan sifat-sifat terpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat-sifat tercela. *Ketujuh*: tasawuf berasal dari kata

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 179

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 179

'*shaufanah*' yaitu sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu dan banyak tumbuh di Padang Pasir di tanah Arab, dimana pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya.³⁵

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.³⁶

Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisme di luar agama Islam mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad* bersatu dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h.12-14

³⁶ Definisi tersebut dirangkum dari sejumlah definisi tasawuf yang dikemukakan para ahli, seperti Ma'ruf alKarkhy (w.200 H), Abu Turab al-Nakhsaty (w. 245 H), Sahl bin Abd Allah al-Tustary (w. 283 H). Lihat Proyek Pengantar Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatera Utara, Pengantar Ilmu Tasawuf, 1981/1982, h. 3-4

atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.³⁷

Berikut ini tentang tasawuf yang lebih akurat dibahas juga oleh Harun Nasution kata tasawuf dibagi menjadi lima istilah :³⁸

- a. *Al-Suffah (Ahl Al-suffah)*
Yaitu orang yang ikut berpindah dengan Nabi SAW dari Mekah ke Madinah. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa dan raganya, harta bendanya dan lain sebagainya hanya untuk Allah SWT.
- b. *Shaf*
Yang berarti barisan. Menggambarkan seseorang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan.
- c. *Sufi*
Yang berarti suci. Menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.
- d. *Sophos*
Yang berarti hikmah (berasal dari bahasa Yunani). Menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.
- e. *Suf*
Yang berarti kain wol. Menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

Jika tiga definisi tasawuf diatas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.

³⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 43

³⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, h. 56-57

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah SWT sebagai dasar bagi semua itu.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengerahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

Mengenai sejarah tasawuf ini penulis berpendapat bahwa tasawuf sebenarnya tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Agama Islam mulai sejak zama Nabi Muhammad SAW. Bahkan sebelum resmi diangkat oleh Allah Sebagai Rasul-Nya, kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan sufi. Dimana bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau yang selalu penuh kesederhanaan, di samping menghabiskan waktu beliau untuk taqarrub kepada Tuhan-Nya.³⁹

Seperti kita ketahui sebelum beliau menerima wahyu yang pertama kali, beliau sudah seringkali melakukan kegiatan sufi dengan *uzlah* di Gua Hira', selama berbulan-bulan lamanya, sampai beliau menerima wahyu pertama dan diangkat sebagai Rasul. Setelah secara resmi diangkat menjadi Rasul, beliau tetap hidup dalam kesederhanaan dan waktu beliau hanya

³⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 180

dipergunakan untuk berdakwah dan beribadah kepada Allah SWT. Pada malam hari beliau sangat sedikit tidur, waktu beliau dipergunakan untuk *tawajjuh* kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan zikir kepada-Nya. Contoh langsung dari Rasulullah ini kemudian diikuti oleh para sahabat Nabi. Terutama *Ahlu Shuffah*, orang-orang yang ikut hijrah dari Makkah ke Madinah, berada dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa. Mereka tinggal di samping dalam Nabi, di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal.

Perkembangan tasawuf kemudian dilanjutkan oleh *tabi'in*. Diantaranya adalah Sayyid Al-Imam Al-Hasan Al-Basri, seorang ulama *tabi'in*, murid dari Shyeh Khudaifah al-Yamani. Beliau inilah yang pertama kali mendirikan pengajian tasawuf di kota Bashroh. Diantara murid-murid yang di didik di madrasah pertama yang dipimpin oleh Syekh Hasan al-Basri. Adalah Malik bin Dinar, Thabit al-Banay, Ayyub al-Saktiyani dan Muhammad bin Wasi'.⁴⁰ Madrasah Tasawuf pertama di Bashrah ini kemudian disusul pula di tempat-tempat lain. Seperti di Iraq yang dipimpin oleh Tokoh ulama *tabi'in* yang sangat terkenal, Syekh Saad bin Musayyab. Di Khurosan berdiri madrasah tasawuf yang dipimpin oleh Shyeh Ibrahim bin Adam dan lain-lain.

Pada abad-abad berikutnya, tasawuf semakin berkembang sejalan dengan perkembangan Agama Islam di berbagai belahan bumi. Bahkan pertumbuhan Agama Islam hingga ke Afrika, Asia Kecil, Asia Timur, Asia

⁴⁰ Fakhrihlah Aschal dan M. Toyyib Fawwaz, *Manaqib Imam Abul Hasan Asy-Syadzili Pendiri Tarekat Syadziliyah dan Shahibu Hizb al-Bahr*, (Bangkalan, PP. Syaichona Moh. Cholil, 2011), h. 8

Tengah, sampai ke Negara-negara yang berada di tepian lautan Hindia, hingga ke Negara kita Indonesia, semuanya dibawa oleh para da'i Islam dari kalangan Tasawuf. Sifat-sifat dan cara hidup mereka yang sederhana, kata-kata mereka yang lemah-lembut dan mudah dipahami, kelakuan mereka yang sangat tekun beribadah, semuanya lebih menarik dari pada ribuan kata-kata yang hanya teori belaka.⁴¹ Dalam hal ini, merekalah para pendakwah yang sebenarnya. Pengikut-pengikut mereka merupakan para sukarelawan ikhlas dan berpuluh-puluh ribu jumlahnya, yang senantiasa ikhlas menyerahkan segala apa yang dimilikinya, hartanya, bahkan jiwanya semata-mata untuk membela Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu gerakan mereka meniru gerakan Nabi, maka orang-orang yang dihadapi baik khalifah-khalifah, raja-raja, pembesar-pembesar kerajaan, dan orang-orang kecil semuanya takut dan menghormati mereka. Karena dibawa oleh para Ahli Tasawuf, maka ajaran tasawuf pun kemudian tersebar dan berkembang pesat sejalan dengan cepatnya perkembangan Agama Islam itu sendiri.

Secara umum Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasmaniah dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah inilah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam. Jadi sumber

⁴¹ Fakhrillah Aschal dan M. Toyiyb Fawwaz, *Manaqib Imam Abul Hasan Asy-Syadzili Pendiri Tarekat Syadzilyah dan Shahibu Hizb al-Bahr*, h. 8

tasawuf dalam Islam adalah al-Quran serta praktek kehidupan Nabi dan sahabatnya.⁴²

Benih-benih tasawuf dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku hidup Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, setiap tahun sepanjang bulan Ramadhan, beliau selalu berkhalwat di gua Hira. Disana Nabi SAW banyak berdzikir dan bertafakur mendekati diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri Nabi SAW di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi *berkhalwat*.⁴³

Para peneliti berbeda pendapat mengenai waktu lahirnya ajaran tasawuf. Sebagian mereka melihat bahwa kata sufi telah dikenal sejak zaman jahiliah. Sementara itu, sebagian yang lain melihat kata sufi baru dikenal pada abad II Hijriah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kata sufi muncul pada awal abad II Hijriah, dan baru terkenal setelah abad III Hijriah. Ia mengatakan bahwa tasawuf muncul pertama kali di Bashrah.

Orang pertama kali membangun lingkaran sufi adalah Abu Wahid bin Zaid yang merupakan sahabat dekat Al-Hasan Al-Bashri. Praktik zuhud, ibadah, khauf (rasa takut), dan lainnya dilakukan secara berlebihan di kota ini, dan belum pernah dilakukan pada zaman lain manapun. Karena itu, ada sebuah ungkapan "*Fiqihnya ala Kufah, dan ibadahnya ala-Basrah*". Ungkapan "ibadah ala Basrah" muncul karena tindakan kaum Basrah yang berlebihan dalam melakukan praktek kezuhudan dan khauf.⁴⁴

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 181

⁴³ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2009), h. 131

⁴⁴ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, h. 132

Era pengembangan tasawuf terjadi pada abad ke-3 dan ke-4 H. Pada abad ini, tasawuf sudah bercorak kefanatan yang menjurus pada doktrin kebersatuan. Persoalan latihan rohani yang bisa membawa kepada Tuhannya menjadi mengemuka. Jika pada abad ke-2 H ajaran utama sufi adalah kezuhudan, maka memasuki abad ke-3 H, orang meningkat pada doktrin lebih tinggi lagi, yakni bersatunya dengan Tuhan (*mistisisme*). Pada era ini muncul tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Bushtami (w.261 H/874 M), al-Hakim al-Tirmidzi (w.898 M), al-Junayd al-Baghdadi (w.298/910 M), Ibnu Qutaybah (829-889), dan al-Jahiz (778-869).⁴⁵

Pada era ke-4 H inilah juga terdapat periode penting dalam pengorganisasian pelebagaan dan pembangunan gerakan tasawuf *amali* atau *thariqati*. Pada abad ke-4 ini muncul kitab risalah umum yang paling tua dan masih bertahan hingga sekarang, yakni kitab *al-Luma'*, karya Abu Nashr al-Sarraj (w.377 H/ 988 M).⁴⁶

Era purifikasi doktrin sufi atau era pemantapan doktrin (pemurnian I), terjadi pada abad ke-5 H. Pada masa ini, terjadi kompetisi antara tasawuf yang berbau filsafat dan tasawuf model kaum sunni permulaan. Tasawuf sunni memenangkan pertarungan, sedangkan lawannya tenggelam dan kemudian muncul kembali pada abad ke-6 H, dengan bentuk yang agak berbeda.

Diantara berbagai kecenderungan tasawuf, tasawuf sunni adalah tasawuf yang memiliki karakter yang dinamis, karena selalu mendahulukan

⁴⁵ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, h. 136

⁴⁶ Fakhrillah Aschal dan M. Toyiyb Fawwaz, *Manaqib Imam Abul Hasan Asy-Syadzili Pendiri Tarekat Syadzilyah dan Shahibu Hizb al-Bahr...*, h.8

shari'at. Diyakini bahwa seseorang tidak akan mencapai hakikat apabila tidak melalui *shariat*. Sementara itu, proses pencapaian hakikat harus melalui *maqamat* (*stations*, terminal-terminal). Ada beberapa *stations* menurut standar Sunni yang harus dilalui, yakni : taubah, zuhud, *wara*, *faqr*, *sabr*, *tawakkal*, dan *rida*. Dalam proses perjalanan antar *station* itu, seseorang akan mengalami suatu kondisi efek (*hal*) tertentu seperti : *khawf*, *raja*, *fana*, *fana: al-fana*, dan seterusnya. Pada masa ini, kita dapat menyaksikan tasawuf berdiri kokoh dan menyebar luas ke segenap penjuru dunia muslim. Tokoh-tokoh tasawuf sunni adalah al-Qusyairi (376-465 H), al-Hujwiri (w.396 H), dan al-Ghazali (450-505 H).⁴⁷

Tasawuf Sunni mengambil jalan tengah antara kecenderungan tasawuf yang dikembangkan oleh kelompok Batiniyyah di suatu sisi, dan tasawuf falsafi disisi yang lain. Yang pertama memberikan atensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah, sehingga cenderung menegasikan tuntutan kemanusiaan yang berporos pada penalaran rasio. Sedangkan pada yang kedua, tasawuf telah memasuki wilayah ontologi (*ilm al-kawn*) yang jelas-jelas sangat dipengaruhi oleh warna filsafat yang mengagung-agungkan rasio. Sehingga pada tasawuf Falsafi ini dibicarakan masalah emanasi (*fayd*), inkarnasionism (*hulul*), persatuan Tuhan dengan manusia (*ittihad*), keesaan (*wihdah*) dan seterusnya.

Sementara era purifikasi tradisi sufi yang disebut era neosufisme (pemurnian II), terjadi pada abad ke-6 awal sampai abad ke-9 H. Tasawuf

⁴⁷ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, h. 142

pada era ini ditandai dengan corak falsafi, yakni kompromi serta pemakaian term-term filsafat yang disesuaikan dengan tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya dikatakan tasawuf, tetapi juga tidak bisa dikatakan sebagai filsafat. Tokoh-tokoh tasawuf corak ini adalah Muhyidin ibn al-Arabi (1165-1240 M) dengan *wahdat al-wujudnya*, Suhrawardi *al-Maqtul* dengan paham *isyraqi (iluminasi)*, Ibn Farid, Jalaluddin Rumi dan sebagainya.

Tujuan neosufisme adalah penekanan yang lebih intens pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Neosufisme mendorong dan memotivasi pengikutnya agar aktif dan kreatif dalam kehidupan baik yang bersifat praktis maupun dalam kreativitas intelektual. Sufisme terdahulu cenderung tertutup terhadap perkembangan pemikiran dari luar, lain halnya dengan neosufisme justru sangat mendukung keanekaragaman pemahaman keagamaan dan hidup dalam pluralitas masyarakat.⁴⁸

Di dalam sejarah peradaban Islam abad ke-9 H sampai abad ke-12 H, dikenal sebagai era kepakuman dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pemikiran Islam dan perkembangan tasawuf. Keruntuhan sufisme disebabkan adanya kolaborasi penguasa dengan para sufi. Hal ini diakibatkan dalam Perang Salib dan pengaruh kolonialisme yang mulai merambah seluruh dunia. Penyimpangan tasawuf banyak terjadi namun masih ada sebagian yang konsisten dengan menggunakan tasawuf sebagai alat jihad. Tokoh tasawuf

⁴⁸ Rivery Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 316

abad ini, Syekh Naqsyabandi Bahauddin Muhammad bin Muhammad al-Uwaisy al-Nukhari (w.791 H/1389 M) yang kemudian mendirikan *Thariqat Naqsyabandiyyah*.

C. Tujuan Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui pencucian ruhnya dengan melakukan berbagai amalan-amalan yang istiqomah, sehingga tujuan akhir dari tasawuf adalah *ma'rifat* kepada Allah (*ma'rifatullah*) dengan sebenar-benarnya sehingga dapat tersingkap tabir atau hijab seorang hamba kepada Tuhannya.⁴⁹

Secara umum tujuan terpenting tasawuf adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat ada tiga sasaran, yaitu:⁵⁰

1. Tasawuf yang bertujuan pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya pada keluhuran moral.
2. Tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis.
3. Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.

Amin mengutip beberapa pendapat ahli terkait dengan tujuan tasawuf, antara lain:⁵¹

- a. Tujuan tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Mengenai makna dekat dengan Tuhan, terdapat 3 simbol yaitu, dekat dalam arti

⁴⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 78-79

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 87-88

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 7-8

melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dan sang *khaliq*, dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradatnya.

- b. Tujuan akhir tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Allah.
- c. Tujuan tasawuf adalah fana untuk mencapai *ma'rifah*. Arti fana adalah meniadakan diri supaya ada. Definisi ini secara filosofis. Sementara secara tasawuf, fana adalah leburnya pribadi pada kebaqaan Allah, di mana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan di mana semua rahasia yang menutup diri dengan Tuhannya tersingkap *kasyaf*. Ketika itu pula antara diri dan Tuhannya terasa begitu dekat.

Dari tujuan tasawuf di atas, pada dasarnya tasawuf memiliki ciri-ciri antara lain :⁵²

- 1) Adanya moral.
- 2) Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak.
- 3) Pengetahuan intuitif langsung.
- 4) Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri seorang sufi karena tercapainya maqamat (maqam-maqam atau beberapa tingkatan).
- 5) Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.

D. Maqamat dan Ahwal

1. Maqamat

Maqamat merupakan tingkatan suasana kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang sufi berupa pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu atau jalan panjang berisi tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi tersebut tidaklah mudah bahkan untuk pindah dari satu tahap ke tahap yang lain diperlukan usaha yang berat dan waktu yang tidak singkat.

⁵² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 198-199

Terkadang seseorang calon sufi harus bertahun-tahun tinggal dalam satu *maqam*.⁵³

Maqamat dalam ilmu tasawuf adalah suatu konsep yang digunakan oleh *al-Mutasawwif* untuk mengukur keberadaan tingkat spiritualnya dari suatu *maqam* kepada *maqam* yang lebih tinggi tingkatannya. Istilah *maqamat* dan *ahwal* tidak pernah ditemukan dalam kegiatan tasawuf pada masa sufi salaf, tetapi inti ajarannya sudah diamalkan oleh sufi sahabat sejak masa Rasulullah. Istilah tersebut baru dikenal namanya pada masa perkembangan tasawuf abad II H, yang sebagian ahli tasawuf mengatakan, bahwa istilah itu mulai dipopulerkan oleh *Dzun al-Nun al-Mishri* sebagai sufi sunni.

Al-Sarraji al-Tusi mengatakan yang dikutip oleh Amin, ketika kita ditanya oleh orang lain tentang pengertian *maqamat*, maka jawabannya adalah suatu kedudukan hamba dihadapan Tuhannya ketika telah melakukan ibadah, *mujahadah*, *riyadhah* dan berkontemplasi. Hal ini berdasarkan dengan tuntutan al-Quran surah Ibrahim ayat 14 dan surah al-Saffat ayat 164.⁵⁴

Jumlah *maqam* yang harus dilalui seorang sufi dalam pandangan para penulis tasawuf sangat beragam. Hal itu karena sangat erat kaitannya dengan pengalaman seorang sufi yang bersangkutan. Imam al-Ghazali misalnya, ia menyebut ada sembilan *maqam*, yaitu, tobat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakal, *mahabbah*, *ma'rifat*, dan *ridha*. Sementara Abu

⁵³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 63

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 23

Nasr al-Sarraji al-Tusi menyebut urutan maqam itu adalah tobat, *wara zuhud*, sabar, tawakal dan kerelaan hati. Teori maqam ini kemudian mengalami perkembangan. Pada abad keempat Hijriah misalnya, ketika filsafat mulai masuk dan berkembang dalam Islam, muncul maqam baru, yaitu *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, dan pada akhirnya *wahdat al-wujud*.⁵⁵

2. *Ahwal*

Menurut sufi, *al-ahwal* jamak *al-hal* dalam bahasa Inggris disebut *state*, adalah situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan dari hasil usahanya.⁵⁶ Hal merupakan keadaan mental yang diperoleh oleh seorang sufi dari Tuhannya seperti perasaan senang, sedih dan takut. Hal yang biasa dikenal dengan *khauf* (takut), *tawadhu'* (rendah hati), taqwa (patuh), ikhlas, *uns* (rasa berteman/intim), *wajd* (gembira), dan syukur. Hal berbeda dengan *maqam*. Hal diperoleh bukan atas usaha manusia, melainkan atas anugerah Allah, sifatnya hanya sementara dan selalu datang dan pergi.

Meskipun hal itu merupakan anugerah Allah, namun kedatangannya tergantung atas persiapan (kesiapan) yang diusahakan oleh sang hamba. Artinya kalau sang sufi tidak menyiapkan diri untuk menyongsong kedatangan anugerah hal, maka tidak akan dianugerahi oleh Allah. Namun meskipun sudah menyiapkan diri, belum tentu akan menerima hal.⁵⁷

Apabila diperhatikan isi dari apa yang disebut *al-hal* itu, sebenarnya merupakan manifestasi dari *maqam* yang mereka lalui

⁵⁵ Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, (Pekalongan: STAIN Press, 2010). h. 29-30

⁵⁶ Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, h. 131

⁵⁷ Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, h. 38

sebelumnya. Artinya, kondisi mental yang digambarkan dengan *al-hal* itu adalah sebagai hasil dari latihan dan amalan yang mereka latihan. Cuma saja, karena sufi selamanya bersifat tawakal kepada Allah, maka mereka mengatakannya demikian. Sebab, dalam kesempatan lain mereka mengatakan, kendatipun kondisi kejiwaan itu diperoleh sebagai karunia Allah, tetapi orang yang ingin mendapatkannya harus berusaha meningkatkan kualitasnya melalui latihan dan memperbanyak ibadah. Hal ini berarti, bahwa orang yang pantas menerima karunia *al-hal* hanyalah orang yang berusaha kearah itu.⁵⁸

E. Macam-Macam Tasawuf

Secara keseluruhan ilmu tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni tasawuf ilmi atau *nadhari*, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Tasawuf yang tercakup dalam bagian ini ialah sejarah lahirnya tasawuf dan perkembangannya sehingga menjelma menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis.

Bagian kedua ialah tasawuf Amali atau *tathbiqi* yaitu tasawuf terapan, yakni ajaran tasawuf yang praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam

⁵⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, h. 132

kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat. Sementara ada lagi yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian, yakni:

1. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Taftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam artiannya yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada *pantheisme*. Juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan kepada rasa atau *zauq*. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka, bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan filsafat.⁵⁹

Para sufi aliran ini mengenal dengan baik filsafat-filsafat Yunani dan berbagai aliran-alirannya, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, aliran *Neo-Platonisme* dengan filsafat-filsafatnya tentang emanasi, bahkan lebih dari itu mereka cukup akrab dengan filsafat yang disebut Hermetisme, yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta filsafat Islam seperti filsafat al-Farabi dan ibn Sina. Tokoh-tokoh aliran ini juga dipengaruhi oleh aliran bathiniyah sekte islamiyah aliran Syi'ah dan *risalah-risalah Ikhwan al-Shafa*.⁶⁰

⁵⁹ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 76

⁶⁰ Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 45

Disamping itu, tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Dalam tasawuf falsafi dikatakan bahwa manusia dapat melewati *maqam* tersebut, manusia dapat naik kejenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud* maupun *Isyraq*.⁶¹

2. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madhmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri para sufi.⁶²

Di dalam diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada yang disebut dengan *nafs* yang cenderung kepada keburukan.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Yusuf: 53)⁶³

⁶¹ Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 45

⁶² M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 36

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Asy-Syifa, 2000),

Dari ayat yang dijelaskan tersebut, menurut para sufi manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan mengendalikannya. Jika manusia telah dikendalikan oleh nafsunya maka dia telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan nafsu tersebut di dalam diri seseorang maka berbagai penyakitpun timbul di dalam dirinya, seperti: sombong, membanggakan diri, riya, buruk sangka, kikir dan sebagainya. Penyakit-penyakit yang ada dalam diri kita ini disebut oleh kaum sufi sebagai maksiat batin.

Sejalan dengan itu berbagai maksiat lahir (maksiat yang dilakukan oleh anggota lahir, seperti, mulut, tangan dan kaki) akan bermunculan pada diri seseorang, sehingga ia memiliki akhlak yang tercela (*madhmumah*). Kehidupannya lebih berorientasi pada kehidupan duniawi, kemegahan, kepopuleran, kekayaan dan kekuasaan. Berleluasanya nafsu di dalam diri seseorang, timbulnya berbagai maksiat batin dan lahir, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.⁶⁴

Pertemuan dengan Tuhan ini, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadith sebagai suatu yang tak pernah terlihat oleh mata.⁶⁵

Semua para sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa.

Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari dzat Allah

⁶⁴ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, h. 37

⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Pengalaman Mistik Kaum Sufi*” dalam *Tabloi Tekad*, nomor 18/Tahun II, 6-12 Maret 2000, h. 11

Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang. Oleh karena itu, pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dengan kata lain, untuk berada di hadirat Allah dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri keTuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.⁶⁶

Sejalan dengan tujuan hidup tasawuf, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang sempurna dan langgeng bersifat spiritual. Berangkat dari falsafah hidup itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang dinilai berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Falsafah hidup seseorang tentang kehidupan material merupakan alat ukur bagi baik buruknya sikap mental atau rohaninya. Kaum sufi sependapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi hanya sekadar jembatan.

Dalam rangka pendidikan mental, yang pertama dan utama dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya. Yaitu hawa nafsu. Menurut Al-Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang

⁶⁶ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, h. 89

ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Seandainya, bukan karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan akhlak. Kalau bukan karena adanya kompetisi dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, korupsi, fitnah, riya, sombong, takabur, dan sikap mental lain yang sejalan dengan itu.⁶⁷

Dengan demikian, dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh para sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan dunia. Ini berarti melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah melawan hawa nafsu. Bagi sufi, keunggulan seseorang bukanlah diukur dari tumpukan harta yang dimilikinya, bukan pula dilihat dari pangkat yang dijabatnya, dan bukan pula dari otoritas yang dimilikinya. Nilai seseorang tidak dilihat dari bentuk tubuh yang dimilikinya, tetapi terletak pada akhlak pribadi yang diterapkannya.

Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahir saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama

⁶⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 56

sekali. Untuk itu tasawuf akhlaqi, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1) Takhalli

Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir yang telah disebutkan diatas. Maksiat-maksiat ini mesti dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis maknawiyah yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis zati yang menghalangi seseorang dari pada melakukan ibadah kepada-Nya.⁶⁸

Diantara sifat-sifat buruk yang mesti dibersihkan dari hati tersebut adalah: hasad (dengki), *su'u al-zan* (buruk sangka), kibr (sombong), '*ujub* (merasa besar diri), riya' (pamer), *suma'* (cari nama), bukhul (kikir), *hubbu al-mal* (cinta harta), *tafakhur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (pengumpat), *namimah* (bicara di belakang orang), *kidhb* (dusta), khiyanat (munafik).

Takhalli juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan kepada kelezatan hidup dunia dengan melenyapkan dorongan hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan. Bagaimanapun, kaum sufi dalam hal ini terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, berpandangan bahwa dunia adalah racun pembunuh yang menghalangi seseorang untuk dapat memperoleh kedekatan dengan Tuhan, karena

⁶⁸ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, h. 37

itu nafsu duniawi harus benar-benar dimatikan. Kelompok kedua berpendapat bahwa kebencian kepada dunia yaitu sekedar tidak melupakan tujuan hidup, karenanya tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali.⁶⁹

Demikian juga dengan masalah nafsu. Di antara para sufi ada yang berpandangan bahwa nafsu mesti dibunuh karena menjadi puncak angkara murka, penghalang untuk dapat dekat dengan Tuhan. Sementara kelompok lain, seperti halnya Al-Ghazali berpendapat bahwa nafsu juga diperlukan di dalam kehidupan ini, membela keluarga dan sebagainya, karena itu nafsu mesti tetap ada di dalam diri.⁷⁰

2) Tahalli

Tahalli upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji, adapun aspek “dalam”, seperti, iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.⁷¹

⁶⁹ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 57

⁷⁰ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, h. 38

⁷¹ Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, h. 58

Dengan demikian, tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, seperti Al-Ghazali, dapat di ubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.⁷²

3) Tajalli

Tajalli berarti tersingkapnya *nur ghaib*. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka rasa ketuhanan terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduannya kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.⁷³

Jalan menuju kepada Allah ini menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha, pertama, *mulamazah* yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. Kedua, *mukhalafah* yakni secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah SWT. Keadaan ini, oleh para sufi disebut safat kepada Allah.

⁷² Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, h. 59

⁷³ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, h. 39

Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan nur (cahaya) ke dalamnya. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, berbagai kegaiban dan pengetahuanpun tersingkap baginya.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ^ط

Artinya: “Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk Islam”⁷⁴ (QS. Al-‘An’am: 125)

Sebagai sebuah rumusan, diantara para ahli ada yang mendefinisikan *tajalli* sebagai berikut: “*tajalli* adalah lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, jelanya nur yang selama ini gaib, lenyapnya (*fana’-nya*) segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.”⁷⁵

Selain itu juga, untuk memperdalam dan melanggengkan rasa kedekatan dengan Tuhan ini, para sufi mengajarkan hal-hal berikut: Pertama, *munajat*, berarti memuja dan memuji keagungan Allah dengan sepenuh hati. Mengungkapkan seluruh aktifitas yang telah dilakukan, menyampaikan harapan-harapan (doa) dengan sepenuh hati, menggunakan untaian kata yang tersusun baik, dengan deraian air mata. Munajat ini baiknya dilakukan di tengah kesunyian dan

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 144

⁷⁵ Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, h. 63

keheningan malam, sehingga pada saat melakukannya, seseorang benar-benar merasakan keindahan berhadapan denganNya.⁷⁶

Kedua, *muhasabah*, adalah selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat. Muhasabah ini, lahir dari keimanan kepada hari akhirat. Dengan *muhasabah*, seseorang sufi akan terus memikirkan dan merenungkan kesalahan-kesalahan apa yang telah dia lakukan. Memikirkan dan merenungkan kekurangan-kekurangan di dalam ibadahnya. Memikir dan merenung perbaikan-perbaikan yang mesti diperbuat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁷ (QS. Al-Hashr: 18)

Ketiga, *muraqabah*, berarti menyakini dan merasakan senantiasa berhadapan dengan Allah SWT. Seluruh aktifitas baik yang batiniyah maupun yang zahiriyah, baik dikesunyian maupun dikeramaian, baik siang maupun malam, di darat maupun di laut, di bumi maupun di langit, dirasakan senantiasa dalam ilmu dan pengawasan Allah SWT. Dengan *muraqabah* akan lahir pribadi-pribadi yang tunduk dan patuh kepada Tuhan, yang terhindar dari kejahatan batin maupun *zahir*, yang senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT.

⁷⁶ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, h. 40

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 548

Keempat, *kathrat al-dhikr*, berarti memperbanyak dhikir kepada Allah.

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya; "...dan ber-dhikir-lah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".⁷⁸(QS. Al-Anfal: 45).

Tekanan *dhikr* adalah untuk mengingat Allah sepanjang masa dan dalam segala waktu dan keadaan, yang fungsinya untuk menjalin hubungan batin atau kejiwaan antara hamba dengan Tuhannya.

Dikalangan para sufi, *dhikr* terbagi atas tiga tingkatan. *Pertama*, dhikr lisan atau disebut juga dhikr nafi ithbat yakni dengan bacaan *La ilaha illallah*, dhikr ini mula-mula diucapkan secara pelan-pelan kemudian makin cepat. *Dhikr* ini akan terasa meresap ke dalam jiwa yang kemudian hangatnya terasa keseluruh tubuh. *Kedua*, *dhikr qalb* dengan bacaan Allah, Allah. *Dhikr* bentuk ini, pada mulanya mulut *berdhikr* Allah, Allah, diiringi hadirnya hati. Kemudian lidah *berdhikr* sendiri, terus dengan *dhikr* tanpa sadar di mana kekuatan akal tidak berjalan, terjadi semacam ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, seterusnya naik ke mulut hingga lidah tergerak dengan sendirinya melafazkan Allah, Allah dan seterusnya. *Ketiga*, *dhikr sir* yang dinamai juga *dhikr israf* dan *nafs* yaitu dengan ucapan Hu, Hu. Lazimnya setelah sampai ketinggian *fana'* dimana perasaan kemanusiaan

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 182

lenyap dalam kebakaan Allah, seorang sufi baru sampai ketinggian dhikr ini.⁷⁹

Kelima, *dhikr al-maut*, ada sejumlah hadis Rasulullah SAW. Yang menganjurkan untuk selalu mengingat mati, “Banyak-banyaklah kamu mengingat mati, karena sesungguhnya mengingat mati itu dapat menghapus beberapa dosa dan membuat orang bersikap zuhud terhadap dunia”.

Keenam, *tafakkur*, orang-orang sufi menggalakkan kegiatan *tafakkur* dalam arti merenung alam yang terbentang luas ini. Berjuta pelajaran yang dapat dipetik darinya dalam meningkatkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Tidak ada kesiasiaan dalam menciptakan Allah. Tasawuf akhlaqi yang terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering diminati banyak orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di Negara-negara yang dominan bermazhab Shafi’i. Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaqi antara lain:⁸⁰

- 1) Berlandaskan pada Al-Qur’an dan Al-Sunah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur’ani dan hadis sebagai kerangka pendekatannya mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan Al-Qur’an dan hadis.
- 2) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syatahat*. Terminology tersebut dikembangkan tasawuf akhlaqi secara lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan term-term *syatahat*.

⁷⁹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 43

⁸⁰ Rosihan Anwar dkk, *Ilmu Tasawuf*, h. 64

- 3) Lebih bersifat mengajarkannya dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya.
- 4) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

3. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang penekanannya pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf amali atau *haddah*, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dari segenap esensi diri hanya kepada Alla SWT. Di dalamnya terdapat kaedah-kaedah suluk (perjalanan *tarbiyah ruhaniyah*), macam-macam etika (*adab*) secara terperinci, seperti hubungan antara murid dengan *shaykh*, *uzlah* dengan *khalwah*, tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam, diam, memperbanyak zikir, dan semua yang berkaitan dengan kaedah-kaedah suluk dan ada. Pada hakikatnya metode kaum shufi ini hanyalah sebuah lanjutan atau pengembangan dari tasawuf sunni. Dinamakan tasawuf amali karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi teori.⁸¹

Tasawuf amali adalah tasawuf yang menekankan pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf *amali/haddah*, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadapi total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT.

⁸¹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, 98

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA HARUN NASUTION

A. Biografi Harun Nasution

Sebagai tokoh dengan pemikiran yang sangat akurat dengan hasil pemikirannya sudah terbukti, maka penulis melihat aspek biografinya Harun Nasution yang lahir pada hari Selasa tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Harun Nasution adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Kakeknya adalah seorang Islam puritan yang anti pada kolonialisme Belanda. Begitu bencinya terhadap Belanda, hingga ia menyampaikan kepada Harun Nasution agar jangan belajar bahasa Belanda karena bukan bahasa itu yang digunakan nanti di surga, melainkan bahasa yang digunakan yaitu Arab.⁸² Ayah Harun Nasution bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang terkenal asal Mandailing dan menjadi *qadhi* (penghulu) pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Ayah Harun Nasution juga seorang ulama pada zamannya dan mengetahui kitab-kitab Jawi dan suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Selain itu, ayahnya pun seorang petani yang mempunyai kebun karet, kebun salak, kayu manis, kelapa, bahkan memiliki kolam ikan. Sedangkan, ibunya seorang perempuan asal Mandailing bernama Maimunah, keturunan seorang ulama yang pernah bermukim dan belajar di Mekkah, dan mengetahui beberapa aktivitas di Masjidil Haram.⁸³ Hal ini memberikan pemahaman bahwa Harun Nasution adalah seorang keturunan yang taat beragama,

⁸² Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 5

⁸³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1989), h. 3-4

keturunan orang terpandang, dan keturunan keluarga yang berada. Kondisi keluarganya yang berada itu, sangat membantu Harun Nasution dalam melanjutkan studi untuk mencapai cita-citanya. Sejak kecil Harun Nasution tumbuh dan berkembang dalam pengawasan, pembinaan yang sangat ketat, terutama dalam menjalankan studi dan belajar ilmu agama dari kakek dan ayahnya.

Kedudukan *qadhi* yang dipegang oleh ayah Harun Nasution pada saat pemerintahan Belanda memberi kesempatan untuk mengirim anaknya belajar di sekolah Belanda. Harun Nasution memulai pendidikannya pada usia tujuh tahun di sekolah Belanda, *Hollandsch In landche School* (HIS).⁸⁴ Berbeda dengan anak-anak sekampungnya yang kebanyakan masuk Sekolah Melayu. Selama tujuh tahun, Harun Nasution belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS itu. Selain itu, aktivitas Harun Nasution di rumah dalam bimbingan ayah dan ibunya yang sangat ketat. Setiap hari sejak pukul empat hingga pukul lima sore dia harus belajar mengaji, selesai salat magrib, membaca Al-Quran dengan suara keras hingga tiba salat isya. Pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah terlebih dahulu harus membersihkan halaman rumah, dan setelah pulang dari sekolah mencuci piring sebelum bermain. Permainan kesukaan Harun Nasution sewaktu kecil adalah bola, kelereng dan gasing.

Pada usia 14 tahun, Harun Nasution tamat di HIS. Harun Nasution merencanakan sekolah ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)

⁸⁴ Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 5.

sederajat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang.⁸⁵ Rencana Harun Nasution tersebut tidak tercapai, karena orang tuanya tidak merestui. Orang tua Harun Nasution sudah merasa cukup, ia mempunyai ilmu pengetahuan umum dengan sekolah di HIS. Akhirnya, Harun Nasution melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern, yaitu, *Moderne Islamie-tische Kweekschool (MIK)*, setingkat MULO, di Bukit Tinggi.

Di sekolah MIK, Harun Nasution merasa sesuai dan cocok dengan pemikiran keagamaan yang diajarkan ketika itu. Misalnya, memelihara anjing itu tidak haram, menyentuh Alquran tanpa wudhu tidak menjadi masalah dan tidak ada masalah bagi yang melaksanakan salat memakai ushalli atau tidak.⁸⁶ Pada saat itu, sikap keberagamaan Harun Nasution mulai tampak, berbeda dengan sikap keberagamaan yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya, termasuk lingkungan kampungnya. Harun Nasution bersikap rasional sedang orang tua dan lingkungannya bersikap tradisional.

Di Pamatang Siantar, Harun Nasution tidak tertarik belajar agama, dikarenakan pelajaran agama yang diajarkan adalah hanya masalah puasa, salat, zakat kawin dan cerai. Akan tetapi, ketika berada di Bukittinggi, Harun Nasution rajin belajar agama, disebabkan kajian keagamaan sudah modern. Di tengah kegairahan Harun Nasution mempelajari masalah agama, sekolah yang ditempati kurang disiplin disebabkan hanya sekolah swasta dimana gurunya digaji oleh murid. Akibatnya, pelajaran kurang kondusif. Kondisi tersebut,

⁸⁵Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1983), h. 2308

⁸⁶ Aqib Suminto, dkk., *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 26

membuat pengembangan pengetahuan Harun Nasution tidak kondusif, sehingga ia berencana untuk pindah sekolah ke Solo. Di Solo ada Sekolah HIK yang menurut Harun Nasution cocok dengan pemikirannya, sehingga ia melayangkan surat lebaran pindah, dan setelah diterima ia baru pulang ke Pamatang Siantar minta izin kepada orang tuanya untuk pindah ke Solo. Ternyata, keinginan sekolah di Solo tidak dapat terakbul, karena orang tua Harun Nasution, mempunyai rencana lain, yakni merencanakan agar Harun Nasution sekolah di Mekkah.⁸⁷ Sekalipun Harun Nasution tidak menyukai sekolah di Mekkah, tetapi karena paksaan orang tuanya akhirnya ia terima juga. Namun, ia tetap mempunyai rencana untuk lanjut sekolah di Mesir.

Pada tahun 1938 setelah kurang lebih setahun berada di Mekkah, rencananya itu benar-benar terwujud. Yakni melanjutkan sekolah di Mesir. Di Mesir, Harun Nasution tidak bisa langsung masuk di Universitas Al-Azhar, karena ia hanya memegang surat keterangan selesai kelas tiga MIK di Bukittinggi. Beberapa temannya menyarankan agar Harun Nasution mengikuti beberapa mata kuliah (semacam matrikulasi) agar ia dapat memperoleh tanda lulus untuk masuk di al-Azhar. Saran teman-temannya tersebut diikuti, berkat kesungguhan dan kerja kerasnya, ia memperoleh surat keterangan tanda lulus untuk masuk di Universitas al-Azhar. Setelah masuk di Universitas al-Azhar, Harun Nasution kuliah di Fakultas Ushuluddin. Di Fakultas ini, ia tidak hanya diajarkan pelajaran umum, semisal filsafat, ilmu jiwa, dan etika, tetapi juga diajarkan bahasa Inggris dan Perancis, karena

⁸⁷ Aqib Suminto, dkk., *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 9-12

Harun Nasution menguasai kedua bahasa ini, akhirnya ia diperbolehkan untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut.⁸⁸

Di Mesir, Harun Nasution mulai mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin. Setelah hampir tamat, terutama setelah ia menyelesaikan 13 mata kuliah, ternyata Harun Nasution memperoleh nilai yang bagus, khusus pada mata kuliah Ilmu Kalam, ia memperoleh nilai 37 hampir memperoleh nilai 40 (yang penilaian sekarang hampir nilai A), maka Harun Nasution mulai merasa tidak puas. Ketidakpuasannya karena, menurutnya masih sangat kurang pengetahuannya mengapa dia bisa mendafatkan nilai yang bagus. Hal itu menjadikan Harun Nasution takut dan mengecawakan almamaternya, sehingga ia memutuskan untuk kuliah juga Pada Universitas Amerika di Kairo. Pada Universitas ini, Harun Nasution tidak mendalami masalah-masalah keislaman, tetapi mendalami ilmu pendidikan dan ilmu sosial.⁸⁹

Pada pertengahan tahun 1947, setelah selesai dari Universitas tersebut, dengan mengantongi Ijazah BA, Harun Nasution bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia-Kairo. Dari konsulat itulah, putra Batak yang mempersunting gadis Mesir bernama Sayedah memulai karir diplomatiknya. Dari Mesir, Harun Nasution ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai Departemen Luar Negeri dan kemudian diposisikan sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel. Ketika masih di Brussel

⁸⁸ Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 14-15

⁸⁹ Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 15

inilah, Harun Nasution pernah terserang penyakit usus buntu dan harus dioperasi.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada dekade 60-an membuat Harun Nasution mengundurkan diri dari karir diplomatik dan pergi lagi ke Mesir. Di Mesir, Harun Nasution kembali menggeluti dunia ilmu pada Sekolah Tinggi Islam, di bawah bimbingan seorang ulama Fikih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika itulah, Harun Nasution mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill Kanada. Untuk tingkat magister di Universitas tersebut, Harun Nasution menulis tentang "*Pemikiran Negara Islam di Indonesia*", sedang untuk disertasinya, Harun Nasution menulis tentang "*Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*".

Setelah meraih gelar doktor, Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di berbagai IAIN yang ada di Indonesia. Bahkan, Harun Nasution pernah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode dan paling lama (1973/1978 dan 1978/1984). Ketika meninggal dunia (1998), di usia lebih kurang 79 tahun, Harun Nasution masih menjabat sebagai direktur Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹⁰

Kepergian Harun Nasution memang mendadak. Beberapa hari sebelumnya, Harun Nasution masih mengajar di Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung pandang. Ketika masih di Ujung Pandang Harun Nasution, merasa tidak enak badan (sakit). Sepulang dari sana, Harun Nasution merasa

⁹⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 4*, h. 2311

tidak enak badan dan langsung dibawa ke rumah sakit Pertamina Jakarta. Harun Nasution berada di rumah sakit Pertamina itu hanya tiga hari. Saat itu, Harun Nasution mengeluh maagnya kambuh. Setelah diperiksa oleh tim dokter, ternyata Harun Nasution selain mengidap penyakit jantung juga menderita paru-paru basah yang cukup parah. Tim dokter telah berusaha sekuat tenaga menyembuhkan penyakit Harun. Tetapi Tuhan berkehendak lain. Akhirnya, Harun Nasution berpulang ke rahmatullah. pada tanggal 18 September 1998 di rumah sakit Pertamina Jakarta.⁹¹

Sebagai orang yang cukup terkenal, bermacam ungkapan duka cita datang melepas kepergian Harun Nasution menemui Sang Pencipta. Tidak saja dari kalangan akademis, rekan sejawat, murid, pimpinan IAIN, dan kaum intelektual Indonesia lainnya, tetapi ungkapan duka cita juga datang dari berbagai media massa, di antaranya ungkapan duka cita yang disampaikan oleh majalah berita mingguan Ummat dengan ucapan *Innalillah wa innailaih Raji'un*, keluarga besar majalah Ummat turut berduka cita sedalam-dalamnya atas wafatnya Prof. Dr. Harun Nasution, Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 18 September 1998 di rumah sakit Pertamina Jakarta. Semoga, arwah beliau diterima di sisi Tuhan, dan keluarga yang ditinggalkan ditabahkan-Nya.

Pada waktu pemakaman Harun Nasution, dihadiri oleh lebih dari lima ratus orang. Begitu juga, ketika jenazah Harun Nasution disalatkan di masjid Fathullah, sebuah masjid kampus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jamaah

⁹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 10

yang hadir juga lebih dari lima ratus orang. Makam Harun Nasution tidak jauh dari kampus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tepatnya di pemakaman IAIN di jalan Semanggi, Cempaka Putih, Ciputat, Jakarta Selatan.

B. Karya Harun Nasution

Adapun beberapa tulisan Harun Nasution yang dalam bentuk buku adalah sebagai berikut :⁹²

1. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya

Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press pada tahun 1974. Inti sari dari buku ini adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya, dan menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadah, fikih, tauhid, tafsir, Hadis, dan akhlak saja.

2. Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan

Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1972 oleh UI-Press. Buku ini terdiri dari dua bagian: *Pertama*, menguraikan tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada hingga saat ini, tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam seperti khawarij, murji'ah, Qadariah dan Jabariah, mutazilah, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Harun Nasution menguraikan sedemikian rupa, sehingga di dalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran atau golongan tersebut, dan mengandung analisa serta perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Dengan uraian demikian, dapat diketahui aliran mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional.

⁹² Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 4*, h. 187

3. Filsafat Agama

Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan.

4. Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (1978)

Buku ini terbit perdana pada tahun 1973 oleh penerbit Bulan Bintang. Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam (tasawuf). Bagian falsafat Islam menguraikan tentang kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafat Yunani yang kemudian melahirkan filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Sedangkan pada bagian mistisisme Islam, Harun Nasution menguraikan tentang kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan.⁹³

5. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan

Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang aliran-aliran modern dalam Islam. Melalui buku ini, akan menemukan banyak pembahasan mengenai pemikiran dan gerakan pembaruan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam.

6. Akal dan Wahyu dalam Islam

⁹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 76

Buku ini menjelaskan seputar pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Alquran dan Hadis, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam. Melalui buku ini, secara tegas Harun Nasution menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, namun juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Menurutnya, akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu.⁹⁴

7. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah

Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep Iman. Inti sari dari buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran mu'tazilah.

8. Islam Rasional

Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran keIslaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Menurut Harun

⁹⁴ Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h.

Nasution, hal itu harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi mu'tazilah.

C. Pengakuan Dari Kawan dan Murid atas Pemikiran Harun Nasution

Kontribusi pemikiran Harun Nasution di atas diakui oleh teman-temannya, salah satunya adalah Menteri Agama Mukti Ali dan Munawir Sadzali. Kedua Menteri Agama tersebut mengakui dan mendukung secara penuh rekonstruksi pendidikan Islam dan pembaruan Islam di Indonesia. Melalui peran dua menteri ini, pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution berjalan sesuai rencana, meski banyak kekurangan di dalamnya.

Bersama dengan Menteri Agama, Harun Nasution mencoba merekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia karena dipandang masih memiliki pemikiran yang sempit. Konsep dan gagasan pembaruannya sudah dipikir matang-matang sejak ia kuliah di luar Negeri. Pada saat kembali di Indonesia dan menjadi rektor IAIN Jakarta, Harun bekerja sama dengan Menteri Agama pada masa itu, Mukti Ali, untuk mengubah sistem perguruan tinggi Islam di Indonesia. Keterlibatan Menteri Agama Mukti Ali di sisi lain juga bisa dipahami sebagai bentuk dukungan atas gebrakan Harun Nasution.⁹⁵

Dukungan Menteri Agama Mukti Ali sangat besar dalam karir Harun Nasution. Pada masa itu, antara tahun 1971-an, Harun masih menjabat sebagai Wakil Rektor 1 IAIN Jakarta. Pada masa itu juga Rektor IAIN Jakarta, Thaha Yahya, tiba-tiba sakit dan diusulkan oleh menteri agama untuk mengganti rektornya. Harun Nasution pesimis bisa bertahan di IAIN sebab Golkar

⁹⁵ Aqib Suminto, dkk, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h.

menentukan segalanya. Oleh karena itu, Harun Nasution sempat ingin mengajar di IKIP atau UI, karena jelas ia tahu kalau pemikirannya tidak ada yang menerimanya di IAIN.

Dengan adanya dukungan Menteri Agama, Mukti Ali, Harun dipertahankan di IAIN dan diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta pada tahun 1973. Dukungan Mukti Ali ini bukan tanpa alasan. Selama Harun Nasution belajar di McGill University, ia bertemu dengan Wilfred Cantwell Smith, salah seorang guru yang disukai oleh Mukti Ali. Oleh karena itu, antara Mukti Ali dan Harun Nasution memiliki persamaan aliran dan tidak heran jika Mukti Ali kemudian mendukung penuh pemikiran dan gebrakan yang akan dilakukan oleh Harun untuk mereformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Berkat dukungan Mukti Ali, Harun lebih leluasa menerapkan ideidanya. Setelah ia dikokohkan menjadi Rektor IAIN Jakarta, Harun langsung melakukan gerakan perubahan di dalam.⁹⁶

Gagasan dan gebrakan Harun Nasution lainnya adalah Munawir Sadzali, Menteri Agama pada periode tahun 1983-1993). Meskipun pada periode tersebut jabatan rektor Harun Nasution hampir selesai, namun gagasannya masih tetap dipertahankan. Dukungan yang diberikan oleh Munawir Sadzali selama menjabat sebagai menteri adalah dengan mengirimkan banyak mahasiswa kuliah di luar negeri. Hal ini merupakan salah satu langkah reformasi perguruan tinggi Islam yang sudah dimulai oleh Harun Nasution dan Mukti Ali.

⁹⁶ Adian Husaini, *Hegemoni Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 86-89

Dari cerita kedua tokoh tersebut secara tidak langsung ambil bagian dalam reformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Jika langkah awalnya membenahi dari dalam, sebagaimana yang dilakukan oleh Harun dan Mukti Ali, maka langkah selanjutnya diteruskan oleh Muanwir dengan mengirimkan mahasiswa ke luar negeri untuk memperbaiki sumber daya manusianya. Bentuk dukungan tersebut bisa dirasakan dengan munculnya tokoh-tokoh pemikir besar Islam lainnya seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra (alumni IAIN Jakarta).

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikir muslim di Indonesia. Nurcholish Madjid, meski belum pernah menjadi mahasiswa Harun Nasution, namun semangat pembaruan Harun secara tidak langsung tersalurkan melalui Nurcholish Madjid. Begitu juga dengan Azyumardi Azra, mantan Rektor IAIN Jakarta (1998-2006), hanya setahun Azra menjadi mahasiswanya ketika kuliah di tahun 1982, setahun setelah itu Harun Nasution lepas jabatan.⁹⁷

Keterlibatan mahasiswa-mahasiswa lainnya, baik yang dikuliahkan di luar negeri atau di IAIN Jakarta sendiri, memberi pengaruh besar terhadap perkembangan intelektualitas pemikiran Islam Indonesia. Melalui kerja sama yang telah dilaluinya bersama Menteri Agama, Harun Nasution berhasil mencetak mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam kuat, berwawasan modern, dan yang tidak kalah pentingnya tentang keindonesiaan.

⁹⁷ Adian Husaini, *Hegemoni Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, h. 93

Azyumardi Azra merupakan sosok penting dalam pembaruan pendidikan Perguruan Tinggi Islam setelah Harun Nasution. Beliau mewarisi semangat pembaruan Harun Nasution. Hal ini dibuktikan dengan peran serta kontribusinya dalam mengubah sistem pendidikan dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada tahun 2002. Semangat rasional, modern, dan agamis, sangat tampak pada pembaruan yang dilakukan oleh Azra selama menjabat menjadi rektor IAIN. Pengaruh pembaruan yang dilakukan oleh Azra pun menyebar ke instansi perguruan tinggi Islam lainnya. Perubahan status perguruan tinggi dari IAIN ke UIN juga ditiru oleh IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga pada 2004, dan menyebar ke banyak perguruan tinggi Islam lainnya.

D. Kondisi Sosial-Keagamaan Indonesia di Masa Harun Nasution

Harun Nasution dikenal sebagai pembaru Islam di Indonesia. Kontribusi pemikirannya sudah banyak diakui oleh kalangan pemikir Indonesia, bahkan dunia Islam secara umum. Pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution tidak lepas dari kondisi sosial-politik pada masa itu. Melalui pengalaman dunia pendidikan, Harun Nasution telah berhasil memberikan warna baru bagi diskursus pemikiran di Indonesia, khususnya tentang studi Islam.⁹⁸

Pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution mencakup beberapa aspek dalam keilmuan Islam, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab selanjutnya. Pembaruan ini penting untuk dilakukan karena ada faktor yang

⁹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 98

melatarbelakanginya. Sebuah perubahan terjadi apabila terdapat suatu hal yang perlu untuk diubah. Oleh karenanya, pada masa itu Harun Nasution melihat ada hal yang harus diubah supaya Islam Indonesia tidak jatuh pada faham fatalistik.

Terdapat dua pembaruan yang sangat penting dalam pemikiran Harun Nasution yaitu pendidikan Islam dan filsafat Islam. Perlunya pembaruan di dua bidang tersebut dikarenakan adanya sebuah kemandekan yang dirasakan oleh instansi pendidikan Islam, terutama di Institute Agama Islam Negeri (IAIN), sehingga berdampak pada kemandekan ilmu pengetahuan.

Harun Nasution melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi oleh hal-hal yang bersifat fikih. Hal ini berdampak pada produk keilmuan dari Instansi Islam yang kurang bisa beradaptasi dengan zaman. Di era modernisasi pada masa itu, perubahan ke arah yang lebih rasional sebuah keniscayaan. Begitu pula di dalam instansi pendidikan Islam. Di awal-awal terbentuknya pendidikan tinggi Islam hingga tampilnya Harun Nasution, Perguruan Tinggi Islam masih belum bisa melepaskan dari cengkeraman keilmuan Islam klasik. Perguruan Tinggi Islam belum bisa membuka diri dengan dunia modernitas, sehingga produk yang dihasilkan juga tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan kontemporer.⁹⁹

Keadaan seperti ini yang membuat Harun Nasution prihatin atas pendidikan Islam. Setelah selesai kuliah di luar negeri, Harun Nasution merasa

⁹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 103

terpanggil untuk memperbaiki atau mereformasi sistem pendidikan Islam, khususnya di Perguruan Tinggi, di Indonesia. Berdasarkan pengalamannya selama kuliah di luar negeri, Harun Nasution mencoba menerapkan ilmunya untuk mereformasi pendidikan di Indonesia. Terlepas dari perdebatan pemikirannya yang kontroversial, namun kontribusi Harun Nasution dalam mereformasi pendidikan tinggi diakui oleh pemikir Islam lainnya.

Faktor lainnya yaitu terkait dengan diskursus filsafat yang masih minim di kalangan muslim Indonesia. Hal ini sejalan dengan persoalan pertama namun lebih bersifat filosofis. Keadaan muslim Indonesia yang lebih mengarah pada kehidupan yang fatalistik membuat Harun Nasution tergugah untuk merekonstruksi pemikiran tersebut. Harun Nasution mengatakan bahwa keadaan masyarakat muslim di Indonesia yang mengalami kemandekan diakibatkan karena mengaut teologi yang fatalistik dan statis. Menurutnya, teologi ahl-sunnah dan Asyariyah harus bertanggung jawab atas kemandekan ini.¹⁰⁰

Keadaan semacam ini yang mengantarkan Harun Nasution untuk mendiskusikan lagi terkait pemikiran mu'tazilah di Indonesia. Tujuan tidak lain untuk mengembangkan keilmuan Islam dengan budaya modern. Selama umat Islam belum bisa merekonstruksi pemahaman keagamaan yang selama ini dipercayai, maka sulit untuk berkembang dan bertarung dengan dunia global.

¹⁰⁰ Muammar Munir, "*Nurcholish Madjid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya*", dalam *Jurnal Petita*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 222

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF HARUN NASUTION

A. Pemikiran Tasawuf Harun Nasution

1. Corak Pemikiran Tasawuf Harun Nasution

Berbicara tentang pemikiran tasawuf Harun Nasution, maka penulis akan memetakan posisi pemikiran tasawuf Harun Nasution, perlu dikemukakan terlebih dahulu gambaran umum tipologi pemikiran tasawuf Islam yang lazim digunakan sebagai landasan teoritis dalam kajian-kajian tentang tasawuf saat ini.

Secara umum corak mistisme dalam Islam, atau yang lebih dikenal dengan tasawuf, dibedakan ke dalam dua kategori, yakni tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf Akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan.¹⁰¹ Tasawuf Akhlaki, biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf Akhlaki ini dikembangkan oleh ulama salaf al-salih. Para sufi yang mengembangkan tasawuf akhlaki antara lain: Hasan al-Basri (21 H–110 H), al-Muhasibi (165 H–243 H), al-Qusyairi (376 H–465 H), 'Abdal-Qadir al-Jailani (470–561 H), Abu Hamid al-Ghazali (450 H–505 H), Ibn Ata' Allah al-Sakandari dan lain-lain.

¹⁰¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2014), h. 43

Sedangkan, tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dengan filsafat. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi yang filosof. Tokoh-tokoh penting yang termasuk kelompok sufi falsafi antara lain adalah al-Hallaj (244–309 H/ 858–922 M) Ibn ‘Arabi (560 H–638 H) al-Jilli (767 H–805 H), Ibnu Sab’in (lahir tahun 614 H) al-Sukhrawardi dan yang lainnya.¹⁰²

Dalam sejarahnya, corak tasawuf yang pertama kali muncul adalah tasawuf akhlaki. Tasawuf falsafi muncul kemudian setelah umat Islam banyak bersentuhan dengan budaya lain, terutama filsafat Yunani. Oleh karena itu, teori yang mengklaim bahwa mistisisme Islam muncul karena adanya pengaruh dari luar, tampaknya lebih tepat ditujukan untuk jenis mistisisme corak yang kedua ini, tasawuf falsafi.¹⁰³

Di samping dua corak tasawuf yang disebutkan diatas, di era modern ini muncul pula istilah yang dikenal dengan Neo-sufisme yang secara terminologi pertama kali ditonjolkan oleh pemikir muslim kontemporer, Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam*.¹⁰⁴ Kemunculan istilah ini tidak begitu saja diterima para pemikir muslim, tetapi telah menjadi perbincangan yang luas di kalangan para ilmuwan.

Sebelum Fazlur Rahman, Hamka telah memperkenalkan istilah tasawuf modern dalam bukunya “*Tasawuf Modern*“. Namun dalam

¹⁰² Lihat Tasawuf dalam <http://tepolngo2.blogspot.com/2010/07/tasawuf-akhlaki-falsafi-dan-irfani.html> diakses 3 Januari 2021.

¹⁰³ Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 78

¹⁰⁴ Fazlur Rahman, *Islam. Ahsin Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Bandung, 1984), h. 193-196

karyanya ini tidak ditemui istilah “*neo-sufisme*” yang dimaksudkan di sini. Keseluruhan isi buku ini terlihat wujud kesejajaran prinsip-prinsipnya dengan tasawuf al-Ghazali kecuali dalam hal ‘*uzlah*. Kalau al-Ghazali mensyaratkan ‘*uzlah* dalam penjelajahan menuju konsep hakikat,¹⁰⁵ maka Hamka menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁶

Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru yaitu neo-sufisme nampaknya tidak boleh dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama. Kebangkitan ini juga adalah lanjutan penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk dari era modenisme. Modenisme telah dinilai gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia. Oleh kerana itu banyak orang yang kembali kepada nilai-nilai keagamaan kerana salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.

Posisi Harun Nasution dalam peta pemikiran tasawuf di Indonesia, dapat dilihat dari dua segi, yaitu: corak tasawuf yang beliau praktekkan dan peran beliau dalam perkembangan tasawuf Islam di Indonesia.

- a. Corak tasawuf Harun Nasution seperti tergambar dalam pemikiran dan praktik kehidupannya adalah neo-sufisme. *Neo-sufisme* memberi perhatian pada rekonstruksi masyarakat dengan membumikan nilai-nilai syariat (Islam) dalam kehidupan sosial masyarakat. Harun

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *Ihya' `Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1986), h. 222

¹⁰⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji masyarakat, 1988), h. 150-174

Nasution, menginginkan terciptanya individu dan masyarakat yang memiliki kepribadian sufi, yaitu pribadi yang memiliki akhlak terpuji (*akhlaq al-karimah*) dan memberi manfaat pada lingkungan sekitarnya. Bukan sufi dalam term tasawuf klasik yang hidup dengan mengasingkan diri atau mempraktekkan kesalehan individu dan terasing dari masyarakat.

- b. Meskipun Harun Nasution tidak menawarkan konsep baru tentang tasawuf Islam, dan meski dia bukan orang pertama di Indonesia yang berbicara tentang tasawuf Islam, tetapi dia memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan mistisisme Islam di tanah air. Peran penting dia dalam hal ini, antara lain: pertama, dia telah memetakan berbagai aliran mistisisme dalam Islam dari berbagai zaman dan corak, yang disajikan secara objektif dan ilmiah. Karya dia merupakan sumbangan besar bagi dunia akademik khususnya di bidang mistisisme dalam Islam. Kedua, dialah yang pertama kali memasukkan tasawuf sebagai salah satu mata kuliah di Perguruan Tinggi Islam, bahkan dia sendiri yang menyusun silabinya.

2. Peran Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Tasawuf bukanlah hal baru di Indonesia. Perlu diingat bahwa penyebaran Islam pertama kali di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tasawuf. Para penyebar utama Islam awal adalah kaum sufi. Menurut versi ini, para pendakwah Islam awal adalah keturunan Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir cucu Imam Ja'far al-Shadiq yang berhijrah ke *Hadhramawt* yang

membawa suatu aliran tasawuf akhlaki yang belakangan disebut sebagai Tarekat Alawiyah. Tasawuf falsafi yang berkembang pada zaman yang sama di negeri ini sempat menjadi pesaing yang tangguh bagi tasawuf Akhlaki tersebut. Kedua aliran tasawuf ini, meski dalam beberapa hal berbagi pemahaman dan keyakinan yang sama, tak jarang mengalami konflik. Diantara yang paling menonjol adalah perdebatan di Aceh antara Hamzah Fansuri (yang mewakili tasawuf falsafi) dengan Nuruddin al-Raniri (yang mewakili tasawuf akhlaki) hingga berlanjut ke para murid dan pengikut mereka.¹⁰⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf di Indonesia mengalami perkembangan, tidak lagi sekedar *ber-taqlid* pada karya-karya sufi klasik, tetapi mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat modern. Hamka, misalnya, menawarkan apa yang disebut dengan Tasawuf Modern. Belakangan ini, gema dari neo-sufisme yang dikumandangkan oleh Fazlur Rahman, juga marak diperbincangkan di tanah air. Di Indonesia, *neo-sufisme* sering dikaitkan dengan Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra.¹⁰⁸

Harun Nasution memang lebih dikenal sebagai tokoh rasionalis, bahkan sering dijuluki dengan neo-muktazilah karena pembelaannya terhadap aliran teologi rasional muktazilah, aliran yang dahulunya dianggap “tabu” untuk diperbincangkan di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas penganut Asy’ariyyah. Mungkin karena icon rasionalis itu

¹⁰⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 179

¹⁰⁸ Fazlur Rahman, *Islam. Ahsin Muhammad*, h. 199

pula, nama beliau jarang diperbincangkan dalam diskursus pemikiran tasawuf di tanah air, mengingat dalam dunia tasawuf, khususnya tasawuf klasik, banyak hal-hal yang irrasional yang tentu saja sangat kontras paling tidak menurut penilaian orang dengan pribadi seorang Harun Nasution.¹⁰⁹

Memang pada dasarnya, Harun Nasution tidak menawarkan sebuah konsep baru dalam tasawuf, seperti halnya Hamka dengan tasawuf modernnya, atau Fazlur Rahman dengan neo-sufismenya, atau bahkan Haidar Bagir dengan tasawuf positifnya. Demikian juga, Harun Nasution tidak melahirkan sebuah karya yang secara khusus dan sistematis terfokus pada salah satu aliran atau corak mistisisme Islam. Mungkin ini disebabkan oleh sikap beliau, seperti telah diuraikan sebelumnya, yang tidak terlalu mementingkan formalitas nama, yang terpenting baginya adalah substansi dari nilai-nilai mistisisme Islam (tasawuf), yakni moralitas sufisme. Dengan demikian, peran Harun Nasution dalam perkembangan tasawuf di Indonesia cukup signifikan, paling tidak dalam hal-hal berikut ini:¹¹⁰

1) Pemetaan tasawuf dari berbagai aliran

Karya Harun Nasution di bidang mistisisme Islam seperti termuat dalam bukunya “Filsafat dan Mistisisme dalam Islam dan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”, memetakan pemikiran

¹⁰⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan, 2000), h. 56

¹¹⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 48

beberapa sufi klasik, terutama pada saat membahas ajaran-ajaran dari berbagai tokoh sufi, seperti *mahabbah*, *ma'rifah*, *fana'* dan *baqa*.¹¹¹

Dari karya diatas, penulis melihat bahwasanya ada beberapa uraian tentang tasawuf yang dipaparkan Harun Nasution dalam kedua buku tersebut diorientasikan untuk kalangan akademisi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah bukan pendekatan normatif, karena sasarannya adalah kaum intelektual.¹¹² Dengan demikian, pembaca tidak akan menemukan justifikasi baik dalam bentuk pembelaan maupun penolakan terhadap salah satu aliran atau corak tasawuf. Konsep mistisisme dipaparkan dan diberikan penjelasan dengan bahasa sederhana untuk memberikan pemahaman kepada para pembacanya seputar hal-hal atau istilah-istilah yang khas dalam dunia tasawuf. Beliau memaparkan, misalnya, konsep *mahabbah Rabbiah al-Adawiyyah*, *ma'rifah Zunnun al-Misri* dan al-Ghazali, *al-fana'* dan al-*baqa* Abu Yazid al-Bustami, hingga konsep *hulul-nya al-Hallaj* dan *wihdat al-wujud-nya Ibn 'Arabi* yang kontroversial itu. Di samping itu, beliau juga menguraikan term-term mistisisme seperti *al-maqamat* dan *al-Ahwal* serta istilah-istilah lainnya.¹¹³

Dari keterangan diatas, apabila dicermati dengan seksama, jelas sekali bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Harun Nasution dari

¹¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h.

¹¹² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 98

¹¹³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 49

kedua bukunya itu adalah memberikan wawasan pengetahuan seluas-luasnya kepada para intelektual muslim tentang mistisisme dalam Islam. Dia tidak pernah mengajak pembacanya untuk mengikuti salah satu aliran atau corak mistisisme yang dipaparkannya. Meski demikian, dia pun tidak pernah mengkafirkan *al-Hallaj* dengan konsep hulul-nya, atau mengecam Ibn ‘Arabi dengan *wihdat al-wujud-nya*. Tentu saja ini tidak secara otomatis menunjukkan bahwa dia setuju dengan *al-Hallaj* dan Ibn ‘Arabi. Apa yang beliau lakukan adalah sekedar menjelaskan apa yang dimaksud oleh al- Hallaj dengan hulul, dan apa yang dimaksud oleh Ibn ‘Arabi dengan *wihdat al-wujud*.¹¹⁴ Persoalan apakah konsep itu sejalan dengan, atau menyimpang dari ajaran Islam diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menganalisisnya. Dan perlu ditegaskan kembali bahwa sasaran yang dituju oleh Harun Nasution adalah kalangan intelektual yang tentu saja memiliki daya kritis dalam memberikan penilaian. Disinilah perbedaan karya Harun Nasution dengan penulis lain, seperti Hamka, tentang mistisisme Islam atau tasawuf.¹¹⁵

Hamka menulis Tasawuf Modern-nya, bukan dikhususkan untuk kalangan akademisi, melainkan untuk publik secara umum. Tujuannya pun bukan untuk kepentingan akademis, melainkan untuk mengajak umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf modern. Sehingga tidak mungkin bagi Hamka memaparkan tentang

¹¹⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 99

¹¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h. 373

konsep-konsep mistisisme yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *hulul* dan atau *wihdat al-wujud*. Seperti diakui sendiri oleh beliau dalam kata pengantar “Tasawuf Modern-nya“, bahwa apa yang tertuang dalam bukunya itu pada mulanya adalah salah satu rubrik dalam majalah yang dipimpinnya di Medan, Pedoman Masyarakat.¹¹⁶ Dia sendiri bahkan mengakui jika dalam tulisannya itu beliau tidak melakukan analisis keabsahan hadis yang digunakan, dan beralasan bahwa waktunya sangat terbatas, di samping itu hadis-hadis daif dapat digunakan untuk *fada'il 'amal*. Hal ini menunjukkan bahwa buku Tasawuf Modern memang diorientasikan untuk dakwah.

Dengan demikian, menurut penulis terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan antara Hamka dengan Harun Nasution, meskipun masing-masing berbicara tentang tasawuf. Hamka lebih banyak menggunakan pendekatan normatif-dogmatis, sehingga dia hanya memaparkan konsep-konsep tasawuf yang menurut penilaiannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan mendorong pembacanya untuk mempraktekannya. Sebaliknya, Harun Nasution lebih banyak menggunakan pendekatan ilmiah dan berupaya menghadirkan konsep konsep tasawuf dari berbagai aliran secara objektif. Pada aspek inilah signifikansi karya Harun Nasution, dan inilah salah satu sumbangan berharga dia bagi perkembangan tasawuf di Indonesia. Dia telah

¹¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 183

membuka wawasan para calon intelektual muslim bahwa mistisisme dalam Islam bukan hanya satu wajah.¹¹⁷

2) Memasukan tawasuf dalam Kurikulum IAIN

Menurut Azyumardi Azra, dalam kapasitasnya sebagai Rektor, Harun Nasution ingin menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi kaum muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut, dia melancarkan pembaruan dengan melakukan restrukturisasi kurikulum secara keseluruhan. Dia memperkenalkan mata kuliah yang selama ini belum atau tidak dikenal di IAIN, diantaranya adalah mata kuliah tasawuf.¹¹⁸

Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Darun Setiady bahwa Harun Nasutionlah yang pertama kali memasukkan mistisme atau tasawuf sebagai salah satu mata kuliah di IAIN saat itu, bahkan dia sendiri yang menyusun silabi mata kuliah ini. Bukunya yang berjudul Filsafat dan tasawuf dalam Islam adalah bagian integral dari kurikulum tasawuf yang selanjutnya menjadi bahan ajar di seluruh IAIN saat itu.¹¹⁹

Aspek paling penting lainnya dari pemikiran Harun Nasution, sesudah teologi dan filsafat, adalah mistisisme dalam Islam atau

¹¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h. 369

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 180

¹¹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan, 2000), h. 34

tasawuf. Para orientalis menggunakan istilah sufisme sebagai pandangan dari istilah tasawuf atau mistisisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.¹²⁰

Mistisisme (tasawuf) adalah dunia kebatinan, yang sifatnya sangat personal dalam kaitannya dengan kebutuhan ketenangan secara psikologis dan spiritual.¹²¹ Menurut Harun Nasution tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya sufisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan. Tujuan tersebut dapat ditempuh dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran tersebut pada puncaknya dapat mengambil bentuk *al-ittihād* atau bersatu dengan Tuhan.¹²²

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, mistisisme mencari cahaya, petunjuk jalan, dan upaya untuk menyatu dengan Tuhan. Tasawuf merupakan jalan membuka alam gaib, yang mana tidak setiap orang mampu menemukannya untuk mencapai kesempurnaan, dan harus melewati tangga yang berliku-liku. Diantara yang harus ditempuh seorang sufi antara lain: Dapat

¹²⁰ Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta : Guna Aksara, 1989), h. 78

¹²¹ R.C.Zaehner, *Mistisisme Hindu Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hal. V.

¹²² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 34

mendekatan dan selalu berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus melakukan banyak ibadah, dan jalan panjang yang pada literatur tasawuf disebut juga *al-maqāmāt*¹²³ dalam bahasa Arab atau *stages* dan *stations* dalam bahasa Inggris. Ketika calon sufi melalui *maqāmāt-maqāmāt* yang banyak dan panjang, dia juga mengalami perubahan kondisi mental, yang merupakan karunia dari Tuhan. Kondisi mental tersebut yang dalam tasawuf disebut *al-awāl*.¹²⁴ Semakin tinggi *maqām* yang di tempuh seorang sufi, maka semakin tinggi pula kondisi mentalnya yang dirasakan. Dengan demikian *maqām* harus diusahakan manusia. Sedangkan *āl* merupakan karunia Tuhan. Selain itu, *maqām* tidak bersifat sementara, tetapi *āl* bersifat sementara.¹²⁵

Menurut Harun Nasution, langkah pertama yang harus dilakukan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah *al-zuhd*, yakni keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Orang yang mengamalkan *zuhd* disebut *zāhid* dalam bahasa Inggris dikenal istilah *ascetic*. Sikap aliran *zuhd* ini muncul dalam sejarah umat Islam lebih dahulu ketimbang tasawuf. Aliran ini menurut Harun Nasution timbul sebagai reaksi terhadap kemewahan dari khalifah dan keluarganya serta pembesar-pembesar negara sebagai

¹²³ *Maqām* atau *al-maqamat* (jamaknya *al-maqam*) berarti tahapan yang harus di tempuh oleh seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. sedangkan *hal* (jamaknya *awal*) merupakan kondisi mental yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. *maqam/maqamat* bersifat kekal dan diperoleh dengan latihan, sedangkan *hal/awal* bersifat sementara, datang dan pergi, yang merupakan anugrah Allah. Para ahli tasawuf berbeda pendapat mengenai tata urutan dan alwah ini. Mengambil kutipan Asparaman pengantar Studi Tasawuf. Yusuf Al-Qaradawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 742

¹²⁴ *Ahwal* adalah keadaan rohani atau kondisi mental yang dialami seseorang (calon) sufi karena mendekatkan diri kepada Allah.

¹²⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 48-49

akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syiria, Mesopotomia, dan Persia.¹²⁶ Ketika itu orang-orang yang tidak mau hidup dalam kemewahan dan ingin hidup sederhana sebagaimana apa yang telah dicontohkan Rasul dan para sahabatnya.

Ketika itu Muawiyah telah hidup sebagai raja Roma dan Persia dalam kemewahan. Ada sebagian kerajaan tidak lagi memperpedulikan ajaran-ajaran Islam bahkan suka mabuk-mabukan. Khalifah ‘Abbāsiyah juga seperti para pembesar Umayyah mereka juga hidup berkelimang harta sehigga meninggalkan urusan agama. Dalam kondisi yang demikian, terdapat sebagian orang yang tidak mau turut hidup dalam kemewahan dan ingin mempertahankan kehidupan pada zaman Rasul. Sikap inilah yang dinamakan *zuhud*.¹²⁷ Selain *al-zuhd*, seorang sufi yang harus menempuh stasiun-stasiun berikutnya, di antaranya adalah *al-maḥabbāh*.

Ketika itu Muawiyah telah hidup sebagai raja Roma dan Persia dalam kemewahan. Ada sebagian kerajaan tidak lagi memperpedulikan ajaran-ajaran Islam bahkan suka mabuk-mabukan. Khalifah ‘Abbāsiyah juga seperti para pembesar Umayyah; mereka juga hidup berkelimang harta sehigga meninggalkan urusan agama. Dalam kondisi yang demikian, terdapat sebagian orang yang tidak mau turut hidup dalam kemewahan dan ingin mempertahankan kehidupan pada zaman

¹²⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 50.

¹²⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 50.

Rasul. Sikap inilah yang dinamakan *zuhud*.¹²⁸ Selain *al-zuhd*, seorang sufi yang harus menempuh stasiun-stasiun berikutnya, di antaranya adalah *al-maabbāh*.

Al-maabbāh adalah cinta kepada Tuhan. Yang dimaksud cinta pada Tuhan seorang sufi harus mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi. Yang dikasihi di sini ialah Tuhan. Yang dimaksud cinta pada Tuhan, yakni seseorang kenal kepada Tuhan dan pada kekuasaan-Nya. Cinta yang dimaksud adalah cinta yang dapat memisahkan tabir diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang terdapat pada Tuhan. Ia dapat berdialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan batin.¹²⁹

Selain *maabbāh* ada juga *al-ma'rīfah*. Sama halnya dengan *maabbāh*, terkadang ia dipandang sebagai *maqām* dan terkadang dipandang sebagai *āl-Ma'rīfah* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari bisa melihat Tuhan. Seorang sufi mengatakan bahwa *marīfah* adalah cermin. Kalau orang arif melihat ke cermin itu yang akan dilihat hanyalah Allah.¹³⁰ Menurut al-Qusyayrī ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan sufi dalam hubungan mereka dengan Tuhan. *Pertama*: hati, untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.

¹²⁸ *Ibid*: hal. 51-52

¹²⁹ Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 55-58.

¹³⁰ Fazlur Rahman, *Islam. Ahsin Muhammad*, h. 106

Kedua: roh, untuk mencintai. *Ketiga*: *sirr*, untuk melihat Tuhan. *Ma,,rifah* ini diakui oleh *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹³¹

Selanjutnya adalah *al-fanā* dan *al-baqā*. Sebelum seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan, ia harus harus terlebih dahulu menghancurkan dirinya, artinya selama ia masih sadar akan dirinya ia tidak akan dapat bersatu dengan Tuhan. Penghancuran dirinya ini disebut *fanā*. Penghancuran dalam sufi senantiasa diiringi oleh *baqā*. *Fanā* yang dicari sufi ialah menghancurkan diri, yaitu *al-fanā al-nafs*. Yang dimaksud dengan *al-fanā al-nafs* adalah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar dalam diri manusia. Apabila seorang sufi mencapai *al-fanā al-nafs*, yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi, maka yang tertinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu ia dapat bersatu dengan Tuhan.¹³²

Setelah melalui *al-fanā* dan *al-baqā*, menurut Harun Nasution barulah seseorang mencapai *al-ittiād*. Yang dimaksud dengan *al-ittiād* ialah satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Satu tingkatan yang mana yang mencintai dengan yang dicintai menjadi satu. Maka *al-ittiād* bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dan Tuhan. Dalam *al-ittiād* identitas telah hilang. Identitas telah menjadi satu. Sufi tersebut karena *fanā*'nya telah tak mempunyai kesadaran lagi. Dalam kondisi tersebut yang dilihat

¹³¹ *Ibid*, h. 62

¹³² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 64

hanya satu wujud, tapi sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat hanya satu wujud, maka dalam *al-ittihād* identitas telah hilang dan menjadi satu. Sufi yang bersangkutan *fanānya* telah tak punya kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan.¹³³

Paham *al-ittiād* selanjutnya dapat mengambil bentuk *al-ulūl*. Menurut Harun Nasution *al-ulūl* dalam tasawuf ditimbulkan oleh usayn Ibn *Manūr al-allāj*. Menurut Abū Nasr *al-ūsī* dalam *Al-Luma al-ulūl* ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya. Menurut al-Ḥallāj dalam diri manusia mempunyai sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat-sifat kemanusiaan. Dengan demikian, persatuan antara Tuhan dan manusia bisa terjadi, dan persatuan ini dalam filsafat *al-allāj* mengambil bentuk *al-ulūl* (mengambil tempat). Agar manusia dapat bersatu dengan Tuhan, maka manusia harus menghilangkan sifat kemanusiaanya dengan *fanā*. Kalau sifat-sifat kemanusiaanya telah hilang, yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan.¹³⁴

Yang terakhir seorang sufi melalui jalan yang disebut *wad'ah al-wujūd*, yakni persatuan wujud. Paham ini lanjutan dari paham *al-hulūl*. *Wahdah al-wujūd* dibawa oleh Muhy al-Dīn Ibn 'Arābī. Dalam paham *wadah al-wujūd*, *nasūt* (kemanusiaan) yang ada dalam *hulūl* diubah menjadi *khalq* (mahluk) dan *lahūt* (ketuhanan) menjadi *haqq*

¹³³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 66

¹³⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 73

(Tuhan). *Khlaq* dan *Haqq* adalah dua aspek bagi setiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *aqq*.¹³⁵

Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai aspek. Aspek luar yang merupakan ‘*ard* dan *khalq* yang mempunyai sifat kemahlukan. Aspek dalam yang merupakan *jawhar* dan *aqq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain, yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan dan sifat kemahlukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka ada beberapa hal yang akan dikemukakan untuk mencari benang merah antara beberapa pemikiran Islam terkhusus dalam persoalan mistisisme Islam yaitu sebagai berikut : *Pertama*, apapun yang dipahami orang tentang tasawuf, akan tetapi yang jelas kita semua tau dan paham bahwa dalam ajaran Islam terdapat sesuatu dibalik dari sesuatu yang nampak (baca: batin). Tasawuf tidak akan pernah dipahami bila dipergunakan kaca mata (pendekatan) yang berbeda dengan metode yang ada dalam tasawuf. *Kedua*, dalam tasawuf, baik metode maqam dan ahwal yang dipakai oleh mereka tidaklah seragam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada model atau bentuk yang seragam yang diyakini sebagai model tasawuf yang paling benar atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu menurut hemat penulis, tasawuf sebagai sebuah paham keberagaman akan berkembang dan selalu ada dalam berbagai

¹³⁵ Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta : Guna Aksara, 1989), h. 66

bentuknya yang akan mengikuti perkembangan zaman. *Ketiga*, dengan melihat sejarah lahir dan berkembangnya tasawuf dalam dunia Islam, maka menurut penulis tasawuf hendaknya tampil sebagai reaksi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam.

B. Analisa Peran Harun Nasution Dalam Pemikiran Tasawuf

Pemikiran mistisisme dalam pandangan Harun Nasution, dapat dilihat dari karyanya yang banyak mengupas tentang aspek mistisisme terdapat dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Buku itu terdiri dari dua bagian, bagian pertama mengupas tentang falsafat Islam dan bagian kedua membahas tentang mistisisme dalam Islam.

Menurut Harun Nasution, dalam Islam mistisisme timbul dari adanya segolongan umat Islam yang belum merasa puas melakukan ibadah kepada Tuhan dengan salat, puasa, zakat, dan haji semata. Mereka ingin merasakan lebih dekat lagi dengan Tuhan. Untuk itu, mereka menempuh suatu jalan yang dinamakan tasawuf.¹³⁶ Harun Nasution mengatakan bahwa tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Selain itu, kata Harun Nasution, intisari dari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui cara berkontemplasi.

Menurut Harun Nasution, terdapat ayat-ayat Al-Quran yang secara eksplisit memberikan landasan munculnya mistisisme *genuine* dari Islam

¹³⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 78

sendiri, misalnya ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan bahwa manusia dekat sekali dengan Allah SWT, diantaranya QS. al-Baqarah (2): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, supaya mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹³⁷

Harun Nasution menyatakan bahwa ayat ini menurut kaum sufi menunjukkan bahwa Allah SWT dekat dengan manusia dan mendengar seruan-seruan manusia kepada-Nya. Kata *da`a* dalam ayat tersebut bukan diartikan berdo'a oleh kaum sufi, melainkan Tuhan dapat diseru dan dipanggil, sehingga Tuhan dapat melibatkan diri-Nya kepada manusia yang menyeru-Nya.¹³⁸ Ayat Al-Quran lain yang memiliki pemaknaan yang sama menurut kaum sufi juga terdapat dalam QS. Qāf (50): 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.¹³⁹

Harun Nasution menjelaskan bahwa berdasarkan ayat tersebut kaum sufi memandang bahwa manusia dalam mencari, mengabdikan dan mendekatkan

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 35

¹³⁸ Harun Nasution, *Falsafah*, *op. cit.*, 50; lihat pula Harun Nasution, *Islam*, *op. cit.*, h. 72.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* h. 519

diri kepada Allah SWT tidak perlu jauh-jauh, tetapi dapat mencarinya dalam dirinya sendiri.¹⁴⁰

Dalam pencarian embrio historis asal-usul tasawuf, Harun Nasution melacakinya pada kehidupan keseharian Rasulullah saw dan para sahabatnya yang hidup zuhud, seperti ‘Abdullah ibn ‘Umar, Abū Darda, Abū Zar al-Giffāri, dan sebagainya yang berlanjut sampai masa tabi’in dengan Zahid pertama yang termasyhur, yaitu al-Hasan al-Basri.

Landasan filosofis mistisisme Islam menurut Harun Nasution adalah Tuhan bersifat *immateri* dan Mahasuci, sedangkan manusia juga memiliki unsur immateri, yaitu ruh. Apabila manusia hendak bertemu dengan Tuhan-Nya maka manusia harus menyucikan ruhnya. Namun ruh manusia dimasuki pula oleh hawa nafsu yang mengotorinya, sehingga harus dilakukan “pembersihan” melalui ibadah shalat, puasa, haji, membaca Al-Quran, maupun berzikir. Jalan pembersihan tersebut ditempuh dengan melakukan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan menempuh fase-fase kesufian yang diistilahkan dengan *maqamat* atau stages dan stations dalam bahasa Inggris.¹⁴¹

Ketika kaum sufi melalui *maqam-maqam* maka akan terjadi perubahan mental yang dikenal dalam khazanah mistisisme Islam dengan sebutan *al-ahwāl*.¹⁴² Menurut Harun Nasution bahwa *maqamat* berbeda dengan *al-ahwal*. *Maqamat* merupakan upaya seorang calon sufi (*salik*) mendekati diri dengan Tuhan, sehingga *maqamat* bersifat tentatif, “datang dan pergi” dan tergantung dari niat dan usaha yang kuat dari calon sufi

¹⁴⁰ Harun Nasution, *Falsafah*, h. 48

¹⁴¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 360

¹⁴² Sayyed Husen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, h. 465

tersebut. *Al-ahwal* diperoleh murni anugerah dari Tuhan setelah seorang calon sufi mencapai *maqam* tertentu, sehingga bersifat stabil yang terintegrasi pada jiwa dan kepribadian calon sufi tersebut.¹⁴³

Para sufi berbeda pendapat dalam menentukan *maqamat*.¹⁴⁴ Namun menurut Harun Nasution bahwa kriteria umum yang digunakan kaum sufi tentang *maqamat* ada empat, yaitu *tawbah* (taubat), *zuhd* (asketis), *sabar* (sabar), *tawakkal* (menerima putusan Tuhan yang telah ditakdirkan-Nya), dan *rida* (tidak menentang takdir Tuhan). Sedangkan *al-ahwāl* terdiri dari tujuh macam, yaitu: *khawf* (takut), *tawadu'* (rendah hati), *ta'ah* (patuh), *ikhlas*, *ins* (rasa berteman), *wajd* (gembira hati), dan *syukr* (kesyukuran). Harun Nasution juga mengulas berbagai dimensi mistisisme Islam yang sering dipandang kontroversial, yaitu *zuhd*, *mahabbah* (kecintaan yang luar biasa kepada Tuhan), *ma'rifah* (gnosis), *fana* dan *baqa*, *al-ittihad*, *al-hulul* maupun *wahdah al-wujud*.

Harun Nasution dalam mendiskusikan berbagai dimensi mistisisme Islam tidak memberikan penilaian yang membenarkan atau menyalahkan berbagai ajarannya, betapa pun kontroversialnya ajaran tersebut, tetapi Harun Nasution hanya mengulasnya dengan sikap yang netral dan tidak memihak atau bersikap deskriptif-eksplanatoris, bukan konfrontatif. Sikap seperti ini memang menjadi ciri khas Harun Nasution. Harun Nasution tampaknya lebih

¹⁴³ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87

¹⁴⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, h. 98

memilih menyerahkan penilaian tersebut kepada orang yang membaca karya-karyanya tentang mistisisme Islam maupun karya-karya lainnya.¹⁴⁵

Sikap Harun Nasution yang bersifat netral ini, sebenarnya muncul dari nalar rasionalitas dan inklusifitas Harun Nasution dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Harun Nasution, dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran, yaitu: *pertama*, ajaran dasar yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, tidak dapat diubah dan jumlahnya sangat sedikit sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan hadi, *kedua*, ajaran non dasar, atau relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal dapat berubah, boleh diubah dan jumlahnya banyak sekali sebagaimana terdapat dalam buku-buku ilmu kalam, tafsir, hadis, filsafat ibadah, akhlak dan tasawuf.¹⁴⁶ Bagi Harun Nasution, ajaran Islam yang non dasar tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia terhadap Al-Quran dan hadis. Semua hasil interpretasi manusia terhadap dua ajaran tersebut adalah ijtihad yang kebenarannya bersifat relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, dapat berubah dan boleh diubah. Harun Nasution menegaskan bahwa hasil interpretasi manusia inilah yang disebut ijtihad. Bagi Harun Nasution, ijtihad tidak boleh hanya dibatasi dalam aspek fikih, tetapi juga meliputi ilmu kalam, tafsir, hadis, filsafat ibadah, akhlak dan tasawuf.¹⁴⁷

Di balik wacana Islam rasionalis yang diusung oleh Harun Nasution, dalam wilayah mistisisme Islam, sebenarnya Harun Nasution memiliki “sisi lain” kehidupannya yang menarik untuk dikaji, terutama 10 tahun terakhir menjelang wafatnya (tahun 1998). Harun Nasution bukan hanya menjadi

¹⁴⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, h. 100

¹⁴⁶ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78

¹⁴⁷ Hanafi, *Pengantar teologi Islam*, (Jakarta selatan Al-husna Zikra 2001), h. 60

seorang eksplanator bagi mistisisme Islam, melainkan ia masuk *Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (TQN) yang berpusat di Tasikmalaya di bawah bimbingan Abah Anom. Dalam dokumen Pondok Pesantren Latifah Mubarakiyah, Suryalaya sebagai pusat Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah pimpinan Abah Anom, Harun Nasution tercatat sebagai salah satu murid (ikhwan) dari tariqah ini.¹⁴⁸ Harun Nasution menempuh kehidupan zuhd, walaupun tidak meninggalkan aktivitasnya sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang dikenal dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia sangat tekun beribadah, datang lebih awal ke masjid, salat *dhuha*, berpuasa pada hari Senin, Kamis, dan senantiasa duduk berzikir. Dimensi mistis dalam kehidupan Harun Nasution ini tampak kontroversial dengan pemikirannya yang bercorak rasionalis. Misalnya, Harun Nasution sangat dikenal sebagai seorang pengagum Muktazilah, suatu aliran teologi Islam yang sangat rasional. Harun Nasution menolak teologi tradisional Asy'ariyyah yang fatalistis dan menurutnya kontra produktif untuk kemajuan umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia.¹⁴⁹

Harun Nasution bahkan menolak menjadikan *qada* dan *qadr* sebagai bagian dari rukun iman disebabkan menurutnya akan menjebak umat Islam menjadi fatalistis. Konsep teologis ini tentu tidak dapat dipertemukan dengan konsepsi mistisisme Islam yang cenderung fatalistis, seperti tawakkal (menerima putusan Tuhan yang telah ditakdirkan-Nya) dan *rida* (tidak menentang takdir Tuhan).

¹⁴⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, h. 104

¹⁴⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, (Jakarta: UI-Pres, 1985), h. 68

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, seperti terlihat pada uraian-uraian terdahulu mengenai pemikiran Harun Nasution tentang tasawuf dapat disimpulkan dua hal penting sebagai berikut:

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar Sumatra Utara, pada 18 September 1919. Harun merupakan seorang turunan ulama, meski demikian pemikiran Harun sendiri condong moderat. Semasa hidupnya Harun menempuh pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan yang berifat umum. Dari sanalah kemudian ia bersentuhan dengan para pemikir Islam modern, diantaranya Hamka dan sebagainya. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan *Institute of Islamic Studies McGill, Montreal* Kanada saat ia menjadi mahasiswa disana. Dari berbagai pengalaman hidupnya itulah kemudian ia berinisiatif untuk memajukan Islam di Indonesia melalui IAIN.

Substansi dari ajaran tasawuf menurut Harun Nasution adalah perpaduan antara iman, ibadah, amal saleh dan akhlak mulia. Seluruh elemen ini harus menyatu, iman harus direfleksikan dalam bentuk ibadah, dan ibadah yang benar adalah yang membawa dampak positif dalam bentuk amal saleh dan akhlak mulia. Dari perpaduan elemen-elemen tersebut akan melahirkan peradaban Islam yang sejati. Praktik tasawuf yang dilaksanakan oleh Harun Nasution adalah pelaksanaan ibadah secara terpadu sehingga hakikat iman,

salat, puasa, zakat, dan haji benar-benar terwujud, sehingga punya rasa tanggung jawab, amanah, mempunyai rasa kasih sayang, dan adil dalam bertindak. Dengan demikian corak pemikiran tasawuf Harun Nasution lebih cenderung pada tasawuf akhlaki, sebab: pertama, lebih menekankan pada proses moral dalam beribadah dan berperilaku, dan kedua, sistem atau metode yang tersusun dalam pemikiran Harun Nasution berdasarkan tiga tingkatan sebagaimana yang terdapat dalam tasawuf akhlaki yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, mistisme adalah tepatnya yang menjadi sumber aspek nilai-nilai ketuhanan.

D. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Dalam penelitian masih terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu kritik dan masukan. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak yang harus dieksplorasi dari pemikiran-pemikiran Harun Nasution, terutama tentang pemikiran tasawuf. Untuk itu diperlukan penelitianpenelitian lebih lanjut terhadap sumber data atau objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, sehingga dapat mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2000. Departemen Agama RI. Bandung : Asy-Syifa
- Ali Mukti A, 1993. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Amin Munir Samsul, 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah
- Amat Zuhri, 2010. *Ilmu Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Press, 2010
- Anwar Rosihon, 2009. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia
- Ariendonika, 2001. *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution dalam Teologi Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press
- Emzir, 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo
- Hamka, 1986. *Tasawuf:Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Halim Abdul, 2002. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press
- _____, 2001. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Pers
- Harun Nasution, 2008. *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____, 2000. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan
- _____,1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____, 1989. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta : Guna Aksara
- _____, 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* Cet. I. Bandung: Mizan
- _____, 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta : UI Perss

- _____, 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- _____, 1985. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1985
- Jamil, 2004. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Moleong J Lexy J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nata Abudin, 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nasution, 2006. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sholikhin Muhammad, 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi*. Yogyakarta : Cakrawala
- Siregar Rivery, 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suminto Aqib dkk, 1989. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: LSAF
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Syukur, Amin M, 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tafsir Ahmad, 2009. *Filsafat Ilmu*. Bandung : Rosdakarya
- Walgito Bimo, 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andy Offset
- Zaehner R.C, 1958. *At Sundry Times: An Essay in the Comparison of Religions*. London: Faber and Faber
- Zuhri Amat, 2010. *Ilmu Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Press

